

**OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM**

**(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai  
Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**SUPERI YANTHI LOMBU**

**150905579**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM**

**(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai  
Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

disusun oleh :

SUPERI YANTHI LOMBU

150905579

disetujui oleh :



**Dr. Phil. Lukas Suryanto Ispandriarno, Drs. M. A**

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM (Analisis Isi Pemberitaan

Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di  
Detik.com Periode 13-28 November 2019)

Penyusun : SUPERI YANTHI LOMBU

NPM : 150905579

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari / Tanggal : Rabu, 16 Desember 2020

Pukul : 12.00

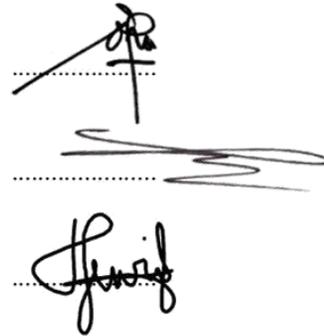
Tempat : Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Yohanes Widodo, S. Sos., M. Sc  
Penguji Utama

Dr. Phil. Lukas Suryanto Ispandriarno, Drs., M. A.  
Penguji

Olivia Lewi Pramesti, S. Sos., M. A.  
Penguji



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Superi Yanthi Lombu  
NPM : 150905579  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Karya Tulis : Objektivitas Berita di Detik.com (Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non – material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinal dan otentik

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 9 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Superi Yanthi Lombu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas kasih dan anugerah-Nya, skripsi yang berjudul Objektivitas berita di Detik.com (Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019) dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Proses pengerjaan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

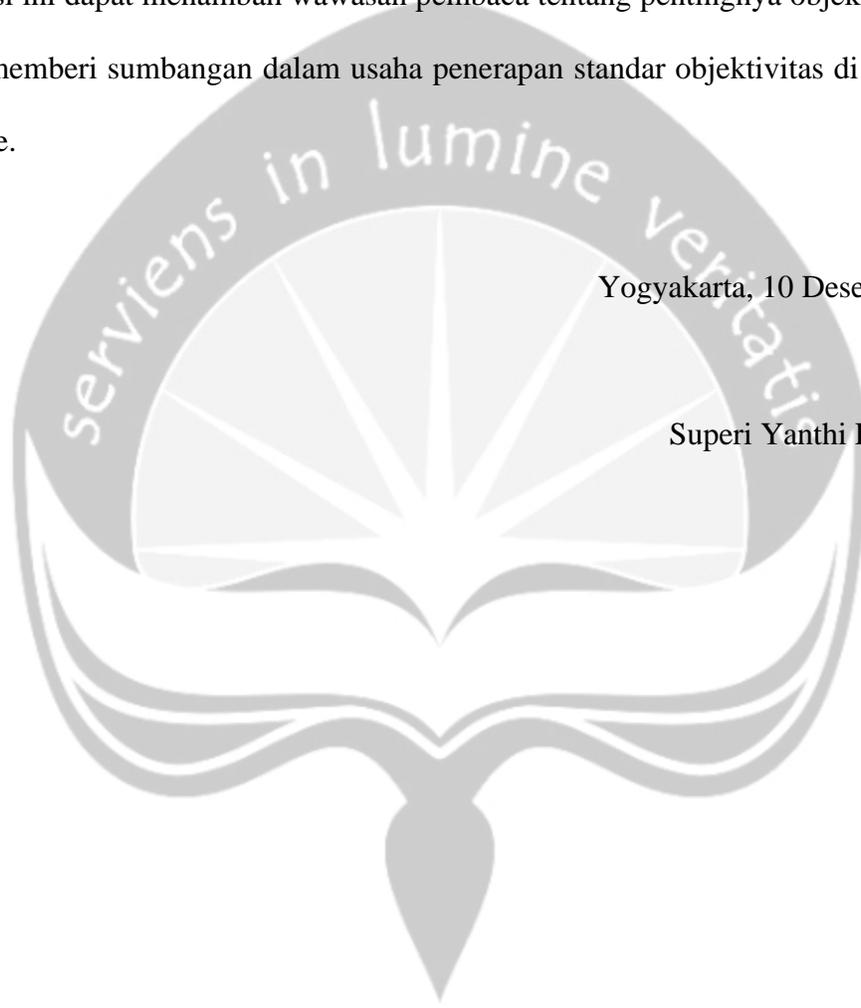
1. Bapak Dr. Phil. Lukas Suryanto Ispandriarno, Drs. M. A, selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan membimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi ini;
2. Kedua orang tua tercinta Papa Maleakhi Lombu dan Mama Na'ema Harefa, serta saudara terkasih Dian Andrianti Lombu, Gustaf Trisiks Thenorisman Lombu dan Hasrat Septianus Lombu yang selalu setia memberikan dukungan lewat doa;
3. Rischa Bonita Siokain yang bersedia menjadi *coder* dalam penelitian ini;
4. Yohanes Pemandi Kebesa Raya yang selalu menemani dan memberikan *support* melalui tindakan dan dukungan doa;

5. Teman-teman terkasih Putri, Chika, Riska, Aini, Lia, dan Anet yang selalu mau direpotkan dan bersedia diajak diskusi;

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca tentang pentingnya objektivitas media dan memberi sumbangan dalam usaha penerapan standar objektivitas di portal berita online.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Superi Yanthi Lombu



SUPERI YANTHI LOMBU

NPM: 150905579

**OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM  
(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai  
Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)**

**Abstrak**

Detik.com adalah salah satu portal berita online yang selalu mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan beritanya. Faktor tuntutan kecepatan ini yang kerap kali membuat Detik.com tidak mengikuti kaidah jurnalistik, terutama dalam hal objektivitas. Detik.com pernah melakukan kesalahan karena tidak melakukan verifikasi fakta, dan dalam penyajian beritanya menerapkan prinsip jurnalis kuno 3W yaitu *what* (apa), *where* (di mana) dan *when* (kapan). Beberapa penelitian tentang Detik.com mendapatkan hasil bahwa media Detik.com belum memenuhi standar objektivitas dalam menyampaikan berita. Penelitian ini melihat objektivitas Detik.com khususnya pada pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif, yakni meneliti 52 artikel berita yang dikumpulkan selama periode 13-28 November 2019.

Penelitian ini berlandaskan pada teori objektivitas. Teori objektivitas diturunkan ke dalam 2 bagian besar unit analisis yakni Imparsialitas dan Faktualitas. Imparsialitas terdiri dari unsur *balance* dan netralitas dengan unit analisis *sensationalism* (personalisasi, *emotionalism*, dramatisasi), *stereotype*, *juxtaposition*, *linkage*, *source bias*, *cover both side*, dan *slant*. Faktualitas terdiri dari unsur *truth* dan relevansi dengan unit analisis *checkability*, *readability*, *accuracy*, *completeness* dan *relevance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingginya sikap netralitas Detik.com dalam menyajikan berita, tetapi masih cukup rendah dalam hal keberimbangan (*balance*) karena jumlah artikel berita yang tidak mengandung unsur *cover both side* mencapai 48%. Sedangkan unsur kebenaran (*truth*) dan relevansi mencapai 90%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah objektivitas pemberitaan Detik.com tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina periode 13–28 November 2019 sudah memenuhi standar faktualitas, namun belum sepenuhnya memenuhi standar imparsialitas.

**Kata Kunci:** *Detik.com, Basuki Tjahaja Purnama, berita, objektivitas.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat .....	10
1. Manfaat Praktis.....	10
2. Manfaat Akademis.....	10
E. Teori .....	10
1. Objektivitas.....	10
a. Imparsialitas .....	11
b. Faktualiatas .....	16
F. Kerangka Konsep .....	20
G. Unit Analisis .....	22
H. Definisi Operasional .....	23
I. Metodologi Penelitian .....	33
1. Jenis Penelitian .....	33

2. Metode Penelitian .....	33
3. Objek Penelitian .....	34
4. Sumber Data .....	35
5. Teknik Pengumpulan Data .....	35
6. Populasi dan Sampel .....	36
7. Uji Validitas.....	39
8. Uji Reliabilitas.....	40
9. Analisis Data .....	43
<b>BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah Detik.com .....	44
B. Visi dan Misi Detik.com .....	46
C. Logo Detik.com .....	46
D. Manajemen Redaksi Detik.com.....	47
<b>BAB III TEMUAN DATA dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Temuan Data .....	48
B. Pembahasan .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat khalayak semakin mudah untuk memperoleh berbagai jenis informasi melalui media *online*. Beberapa media massa juga sudah mengikuti perkembangan ini dan memiliki portal berita *online* yang mudah diakses serta menyajikan berbagai informasi atau berita dengan cepat. Dalam praktiknya, media dituntut untuk menyampaikan informasi atau berita dengan objektif.

Objektif adalah penyajian berita yang tidak memihak dan berimbang (Siahaan dalam Fransisca, 2009). Objektivitas berita sangat penting untuk dibahas agar bisa melihat bahwa suatu media dalam menyajikan berita tidaklah memihak pada isu atau pihak tertentu. Namun, objektivitas sering sekali dipertanyakan oleh khalayak ketika merasa ada kejanggalan pada suatu media atau berita dan bahkan mendorong media lain untuk menulis mengenai berita itu, misalnya pemberitaan tentang hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas tentang elektabilitas Joko Widodo dan Prabowo Subianto menjelang pemilu 2019. Hasil survei dari Litbang Kompas memiliki perbedaan dengan lembaga survei yang lain, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan. Seorang pengamat politik bernama Adi Prayitno mengaku heran dengan hasil survei tersebut.

“Nyaris tidak ada peristiwa luar biasa yang mampu untuk menjelaskan bahwa Jokowi tidak *firm* dalam kinerjanya. Ini makanya kemudian survei (Litbang) Kompas itu agak dipertanyakan oleh orang apa indikasi yang membuat Jokowi turun dan Prabowo naik,” Ujar Adi Prayitno (CNN Indonesia, 2019).

Objektivitas harus dimiliki oleh semua media massa, termasuk media *online*.

Kehadiran media *online* mempermudah banyak orang untuk mengakses berbagai informasi. Hal ini menuntut para jurnalis untuk bergerak cepat dalam mempublikasikan atau menyampaikan informasi yang sudah mereka dapatkan sehingga bisa menjadi yang pertama. Faktor kecepatan juga menjadi salah satu hal yang sangat diperhitungkan redaksi. Ada kalanya tuntutan kecepatan membuat media menunda untuk melakukan konfirmasi atas informasi yang sudah mereka dapatkan (Toto, 2019: 19).

Salah satu portal berita *online* yang mengandalkan kecepatan dalam menyampaikan berita adalah Detik.com. Dikenal sebagai pelopor jurnalistik *online* di Indonesia, server Detik.com sudah dapat diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai *online* dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998 dengan fokus liputan terkait berita politik, ekonomi dan teknologi informasi. Setelah situasi politik dan ekonomi mulai membaik, detik.com memutuskan untuk memasukkan berita hiburan dan olahraga (Putra, 2017). Detik.com juga berada diposisi ke 4 sebagai *Top Sites in Indonesia* berdasarkan survei alexa.com.

Detik.com sangat mengutamakan kecepatan untuk menyampaikan berita. Hanya karena mengejar kecepatan, seringkali mengabaikan akurasi, misalnya saat

*facebook Science Of Universe* memuat informasi tentang kisah Imanda Amalia, warga negara Indonesia yang dikabarkan tewas di Mesir pada Kamis, 3 Februari 2011. Pada hari yang sama, Detik.com juga langsung mempublikasikan informasi tentang kematian Imanda Amalia dengan judul “Inalillahi, seorang WNI tewas di Mesir”, tanpa melakukan verifikasi. Padahal tidak lama setelah itu, pada laman *facebook Science of Universe* ditulis klarifikasi bahwa informasi tentang kematian Imanda Amalia adalah keliru alias tidak benar (Sambo & Jafaruddin, 2017: 104 – 105).

Detik.com dalam menyampaikan berita juga memakai konsep 3W yaitu *what* (apa), *where* (di mana) dan *when* (kapan) karena prinsip yang dipegang adalah yang penting beritanya cepat sampai kepada pembaca. Hal ini berbeda dengan prinsip ideal jurnalistik 5W+1H yakni *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Praktik penulisan berita dengan unsur 3W (*what, where, when*) beresiko menghadirkan informasi yang tidak lengkap (Mahendra, 2012: 167). Hal ini berkaitan dengan objektivitas berita pada dimensi faktualitas bagian kelengkapan unsur berita.

Selain penggunaan prinsip 3W, Detik.com juga menggunakan dan mengembangkan metode pemberitaan *cover both side* yang tertunda. Detik.com menyadari bahwa hal ini melanggar kaidah penulisan jurnalistik dan sering menimbulkan protes dari para pembaca. Tetapi Detik.com juga mengklaim bahwa

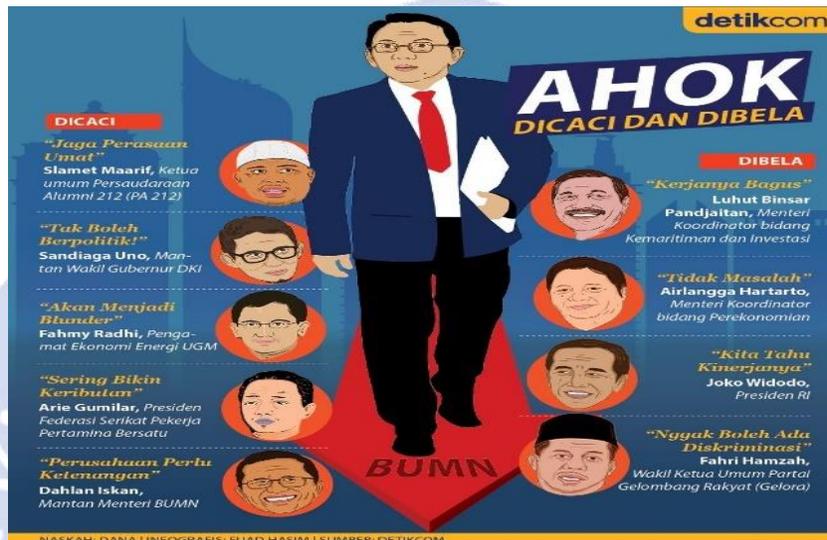
mereka tidak sepenuhnya melanggar kaidah jurnalistik karena pada artikel berita kedua dan seterusnya akan disertakan informasi berita terkait (*related link*). Detik.com juga mengklaim bahwa kini sudah hampir tidak ada lagi protes yang disampaikan pihak luar terkait model pemberitaan *cover both side* yang tertunda (Mahendra, 2012: 169). Namun pada bulan Januari 2010 hingga Agustus 2011, dewan pers menerima 18 pengaduan dari Lucky Aziza Bawazier terhadap Detik.com. Dewan pers pun menilai bahwa dalam penulisan berita, Detik.com tidak melakukan konfirmasi kepada narasumber dan informasi yang disajikan tidak akurat (Mahendra, 2012: 170).

Hal di atas menjadi alasan peneliti untuk mengetahui objektivitas dari Detik.com. Penelitian ini hendak membahas tentang pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina di Detik.com. Pemberitaan tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina mulai muncul setelah dia memenuhi undangan dari Erick Thohir. Pagi hari pukul 09.39, tanggal 13 November 2019, Basuki Tjahaja Purnama atau yang sering dikenal dengan nama Ahok datang ke Kantor Kementerian BUMN dan bertemu dengan Erick Thohir. Pertemuan tersebut membahas tentang tawaran untuk menduduki posisi di salah satu perusahaan BUMN. Saat diwawancarai oleh awak media, Ahok menyatakan bahwa “Tadi bicara soal BUMN dan saya mau dilibatkan di salah satu BUMN, itu saja” (Rahma, 2019).

Banyaknya pemberitaan tentang Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina mengundang pro dan kontra dari beberapa pihak. Sikap pro kepada Ahok jika Jadi Bos Pertamina, salah satunya ditunjukkan oleh Fahri Hamzah. Fahri Hamzah setuju dengan langkah Erick Thohir yang mengajak Ahok bergabung dengan BUMN dan bahkan meminta agar pemerintah membela Ahok agar tidak jadi bulan-bulanan politik,

“Ya apabila status hukumnya bersih, maka siapapun yang dipilih, termasuk saudara Ahok harus dibela oleh pemerintah supaya tak jadi bulan-bulanan. Itu yang saya katakan dari awal,” kata Fahri kepada CNN Indonesia, Selasa (19/11/2019). (Sugianto, 2019).

Sikap kontra diperlihatkan oleh Presiden Federasi Serikat Pekerja Pertamina Bersatu (FSPPB) Arie Gumilar, ia menilai Ahok merupakan sosok yang kerap berkata kasar dan membuat keributan, “Kita tahu perilaku Pak Ahok itu kan kata-katanya kasar, sering bikin keributan” (Adhitya, 2019). Salah satu artikel berita di Detik.com juga memperlihatkan sikap pro dan kontra dalam bentuk cacian dan dukungan kepada Basuki Tjahaja Purnama. Gambar berikut akan memperlihatkan isi dari cacian dan pembelaan terhadap Ahok.



Gambar 1: Screenshot gambaran dari detik.com terkait informasi tentang jalan Ahok jadi bos BUMN dicaci dan dibela.

Pemberitaan tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnamas sebagai Komisaris Utama Pertamina dipublikasikan di Detik.com dengan cepat dan bahkan dapat menyajikan 3-5 artikel berita dalam sehari. Hal ini bisa dilihat pada pemberitaan di tanggal 16 November 2019. Pada jam 09.35 WIB, menyajikan berita yang berjudul Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, PDIP: Sejak Menikah Lagi Dia lebih Sabar. Lalu pada jam 16.30 WIB, menyajikan berita yang berjudul Serikat Pekerja Tolak Ahok Masuk Pertamina, Pengamat: Ahok Politisi. Terakhir pada pukul 17.30, menyajikan berita berjudul Jika Masuk BUMN, Ahok Dirasa Lebih Cocok Jadi Komisaris.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Xena Levina Atmadja tentang Analisis Framing terhadap Pemberitaan sosok Basuki Tjahaja Purnama

(Ahok) di Media *Online* Detik.com, Kompas.com dan Viva.co.id, Xena mendapatkan hasil bahwa pemberitaan Ahok dibingkai sebagai pemimpin politik beretnis Cina yang pemaaf dan tidak pendendam serta sudah terbiasa dengan isu SARA. Pemberitaan positif pada sosok Ahok menggambarkan bahwa media berusaha untuk mendukung Ahok dan mencari dukungan dari pembacanya (Levina, 2014). Hal ini berkaitan dengan keberpihakan dan kecenderungan media yang merupakan bagian dari objektivitas dimensi imparsialitas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui objektivitas Detik.com dalam pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina.

Penelitian tentang objektivitas di media *online* dilakukan oleh Indah Sari yang mengkaji tentang Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Panitia Khusus Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Media *Online* Detik.com. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis isi. Untuk mengukur seberapa besar tingkat objektivitas berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* maka diukur dengan 4 indikator yang diambil dari 2 dimensi yaitu faktualitas yang terdiri dari subdimensi kebenaran dan relevansi, dan imparsialitas dengan subdimensi berimbang dan netralitas. Hasil yang dia dapatkan menunjukkan bahwa berdasarkan dimensi faktualitas pada indikator kelengkapan berita dari subdimensi kebenaran, Detik.com disampaikan secara lengkap memenuhi kriteria unsur berita yaitu menjawab pertanyaan atas 5W+1H. Sedangkan dimensi

imparsialitas pada indikator keseimbangan berita dari subdimensi berimbang tergolong rendah, dan untuk indikator netralitas dari subdimensi netral dengan unit analisis koding bebas kata sifat memiliki persentase yang tidak berselisih jauh antara yang memakai dan tidak memakai kata sifat (Sari, 2019).

Selain Indah Sari, penelitian tentang objektivitas di media online juga dilakukan oleh Vience Mutiara Rumata yang mengkaji tentang Objektivitas Berita pada Media dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada Detiknews selama Masa Kampanye Periode I). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk mengukur objektivitas berdasarkan dimensi faktualitas dan imparsialitas pada 212 artikel berita. Dimensi imparsialitas diukur dengan dua variabel yaitu keberimbangan dengan indikator proporsional sisi-sisi yang berkepentingan (pro dan kontra) secara seimbang (*cover both side*) dan netralitas yang diukur dengan melihat sifat berita yang paling menonjol dan banyak atau minimnya opini yang menggiring pembaca untuk membenarkan atau menyalahkan tokoh yang diberitakan di dalam berita yang disajikan. Dimensi Faktualitas diukur dengan dua variabel yaitu kebenaran dan relevansi. Hasil dari penelitian yang dilakukannya memperlihatkan bahwa dari dimensi faktualitas telah terpenuhi dan kelengkapan berita (unsur 5W+1H) juga tinggi. Pada dimensi imparsialitas, mendapat hasil bahwa Detiknews masih tergolong rendah dalam menampilkan dua sisi (*Cover both side*), namun masih menjaga netralitas dalam pemberitaanya (Mutiara, 2017).

Indah Sari dan Vience Mutiara Rumata melakukan penelitian tentang objektivitas berita di media *online*. Hasil dari penelitian mereka memperlihatkan bahwa media *online* yang mereka teliti yaitu Detik belum sepenuhnya memenuhi standar objektivitas. Mengandalkan kecepatan untuk menjadi yang pertama pernah membuat Detik.com melakukan kesalahan fakta pada pemberitaan akibat mengejar menjadi yang pertama dalam menyajikan berita. Tuntutan jurnalis Detik.com untuk menyajikan berita yang cepat berdampak pada penyajian berita itu sendiri, yakni kurangnya akurasi dan informasi yang disampaikan belum tentu berimbang. Hal ini juga menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Detik.com pada penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina. Hal yang membedakan dan menjadi kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kasus/peristiwa yang mau diteliti dan indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi imparzialità dan faktualitas pada artikel berita Detik.com.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah objektivitas pemberitaan Detik.com tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Detik.com tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk memahami isi dan objektivitas media *online*.

### **2. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi peneliti berikutnya dan sekaligus menambah wawasan tentang objektivitas media *online* dalam menyampaikan berita.

## **E. Teori**

### **1. Objektivitas**

Sesuatu dapat dikatakan objektif bila adanya fakta yang diungkapkan seseorang setelah ia melihat langsung peristiwa tersebut maupun yang ia dapat dari media massa. Dalam hal ini fakta memiliki dua arti yaitu (Nurudin, 2009):

- a. Fakta yang dikonstruksikan oleh pikiran seseorang kemudian disampaikan pada orang lain.
- b. Segala sesuatu yang ditangkap oleh indra manusia secara langsung.

Menurut Siahaan (dalam Fransisca, 2009) objektivitas merupakan suatu penyajian berita yang tidak memihak dan berimbang. Beberapa dimensi dapat dijadikan pendukung untuk menentukan tingkat objektivitas, antara lain: dimensi relevansi (tingkatan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aspek-aspek fakta yang

diberitakan relevan dengan *newsworthiness*/standar jurnalistik), dimensi *truth* (tingkatan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh fakta yang disajikan dalam berita dapat dipercaya) dan *impartiality* (ketidakberpihakan) yaitu tingkatan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh fakta-fakta yang disajikan bersifat berimbang dan netral. Ketidakberpihakan berita merupakan syarat bagi seorang wartawan untuk selalu bekerja atas dasar fakta, tidak berat sebelah, netral yang sebisa mungkin menuliskan berita bukan berdasarkan keyakinan pribadi atau pandangan dari satu pihak (Santoso, 2010 : 2).

J. Westerstahl adalah seorang tokoh yang membangun dan mengembangkan kerangka kerja konseptual yang paling kuat untuk meneliti dan mengukur objektivitas media. Ia mengemukakan bahwa konsep objektivitas berita memiliki dua dimensi, yaitu imparisialitas dan faktualitas (Mc Quail, dalam Rahayu 2006 : 8).

#### a. Imparsialitas

Imparsialitas merupakan salah satu konsep objektivitas yang berkaitan dengan ketidakberpihakan, sehingga hal ini sering dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kualitas dari sebuah berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 10). Imparsialitas terdiri dari dua aspek, yaitu *balance* dan netralitas. *Balance* sering diartikan sebagai keseimbangan dalam pemberitaan, namun ada juga pendapat yang menyamakan *balance* dengan ketidakberpihakan media dalam menyajikan sebuah berita. Selain *balance*, netralitas juga disamakan dengan ketidakberpihakan dalam pemberitaan.

Namun netralitas lebih berkaitan dengan aspek presentasi suatu berita dan *balance* berhubungan dengan seleksi dan substansi berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 22-24).

1). *Balance* (Keberimbangan)

*Balance* didefinisikan sebagai penentuan berimbang atau tidak berimbang suatu berita. Aspek *balance* dalam analisis isi dapat diukur dengan menghitung jumlah ruang dan waktu yang diberikan oleh media untuk menyajikan pendapat dari salah satu pihak, sehingga bisa menarik kesimpulan mengenai arah atau kecenderungan dari pemberitaan tersebut. Ada tiga kategori yang dapat digunakan untuk melihat aspek keberimbangan yaitu ada atau tidak ada *source bias*, ada atau tidak ada *slant* dan ada atau tidak ada bentuk-bentuk ketidakseimbangan pemberitaan. Ketidakseimbangan pemberitaan berkaitan dengan prinsip *cover both side* dalam dunia jurnalistik (McQuail dalam Rahayu, 2006: 22-24).

a). *Cover both side* dapat diartikan sebagai keberimbangan atau tidak adanya ketidakseimbangan pemberitaan. Ketidakseimbangan pemberitaan biasanya terjadi pada berita-berita yang kontroversial atau mengandung muatan pro dan kontra. Aspek ini dapat dilihat dari jumlah porsi alinea penyajian pendapat dari kedua belah pihak terkait.

b). *Slant* didefinisikan sebagai penyisipan pandangan media atau wartawan yang bersangkutan dalam tubuh berita. Hal ini dapat dilihat dari ada atau tidak

kecenderungan pemberitaan terhadap nilai-nilai tertentu, misalnya kalimat kritikan atau pujian terhadap salah satu pihak dalam topik berita tersebut. Jika ada, maka dapat dipastikan bahwa media tersebut tidak netral.

c). *Source bias*, yaitu ada atau tidak ketimpangan sumber. Aspek ini melihat seimbang atau tidaknya sumber berita yang dikutip dalam peliputan suatu berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 23).

## 2). *Neutrality* (Netralitas)

Netralitas merupakan aspek yang menilai tentang ketidakberpihakan atau sejauh mana subjektivitas media atau wartawan dalam menyampaikan berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 24). Salah satu bagian dari dimensi netralitas adalah pilihan kata yang digunakan dalam penyajian berita. Penggunaan kata-kata yang ambigu dan dapat menimbulkan sensasionalisme akan mempengaruhi netralitas suatu media. Netralitas suatu media dalam menyajikan berita dapat diukur berdasarkan 4 hal yaitu *sensationalism*, *stereotype*, *juxtaposition* dan *linkage* (McQuail dalam Rahayu, 2006: 24).

### a). *Sensationalism*

*Sensationalism* yaitu sifat yang suka menimbulkan sensasi dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain (McQuail dalam Rahayu, 2006: 24). Sensasionalisme di dalam ranah jurnalistik tidak dapat dibenarkan karena penyajian berita menuntut

objektivitas. Unsur sensasionalisme dalam suatu berita dapat diukur melalui tiga kategori, yaitu:

(1). Personalisasi. Unsur personalisasi dalam pemberitaan diartikan sebagai pandangan yang melihat aktor politik atau individu tertentu sebagai aktor utama/penting atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa (McQuail dalam Rahayu, 2006: 24). Personalisasi dapat dilacak dengan melihat ada-tidaknya klaim peran yang berlebih-lebihan baik bernada positif maupun negatif terkait dengan pemilik atau aktor politik. Personalisasi muncul ketika media melalui jurnalisnya secara tidak sengaja ataupun sengaja terlalu menonjolkan *person* dibandingkan peristiwanya (Jurnal Dewan Pers, 2014: 8). Ada atau tidaknya personalisasi ditandai dengan adanya aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa.

(2). *Emotionalism*. *Emotionalism* dapat diartikan sebagai penonjolan aspek emosi (marah, gembira, sedih, iba, benci, terenyuh dan sebagainya) yang berlebihan dibandingkan aspek logis rasional dalam penyajian sebuah berita. Meskipun penggunaan emosionalisme dapat mengangkat sebuah berita, aspek objektivitas dan juga netralitas dalam pemberitaan menuntut sebuah penyajian berita yang “dingin” dan terkendali (McQuail dalam Rahayu, 2006: 25).

(3). Dramatisasi. Dramatisasi dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan sebuah fakta dalam suatu berita dengan

maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembaca. Objektivitas pemberitaan menuntut sebuah penyajian berita yang hati-hati dan mengambil jarak dengan fakta yang dilaporkan (McQuail dalam Rahayu, 2006: 25).

b). *Stereotype*

*Stereotype* yaitu pemberian atribut tertentu kepada kelompok maupun individu tertentu dalam sebuah berita. Atribut tersebut mungkin memiliki asosiasi yang negatif maupun positif. Pemberian atribut dapat menjadikan individu atau kelompok tersebut dipersepsi dan diperlakukan berdasarkan atribut mereka yang ada dalam berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 26).

c). *Juxtaposition*

*Juxtaposition* adalah menyandingkan dua hal atau fakta berlawanan yang menimbulkan efek kontras sehingga menambah kesan dramatis dari berita yang disajikan. *Juxtaposition* dapat dikatakan bisa mengubah atau menggeser pemaknaan dua fakta yang sebenarnya berbeda atau tidak berhubungan menjadi sama atau berhubungan secara kontras (McQuail dalam Rahayu, 2006: 26).

d). *Linkage*

*Linkage dan juxtaposition* memiliki sifat yang sama, namun *linkage* lebih tertuju untuk menyandingkan efek asosiatif pada dua hal berbeda yang dihubungkan. Adanya *linkage* berarti dalam menyajikan suatu berita, wartawan menghubungkan dua fakta

yang sebenarnya berbeda atau berlainan menjadi memiliki hubungan sebab akibat (McQuail dalam Rahayu, 2006: 26).

## b. Faktualitas

Dimensi faktualitas dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang terkandung dalam suatu berita. Faktualitas memiliki 3 aspek utama, yaitu kebenaran (*truth*), *informativeness* dan *relevance* (McQuail dalam Rahayu, 2006: 10).

### 1. *Truth Criteria*

#### a). *Factualness*.

*Factualness* dapat diartikan sebagai derajat atau tingkat korespondensi antara berita dengan fakta atau antara teks dengan realitas yang terjadi. Apabila suatu berita memiliki tingkat korespondensi yang tinggi dengan realitas yang terjadi, maka berita tersebut semakin faktual. *Factualness* dapat diukur dengan *checkability* dan *readability*.

(1). *Checkability* (kemampuan untuk dicek kembali), yaitu mengukur sejauh mana tingkatan atau derajat fakta yang ditampilkan dapat diperiksa atau didukung oleh sumber yang bernama dan bukti-bukti pendukung yang relevan. Penyebutan narasumber sangat dibutuhkan dalam penulisan berita. Hal ini agar suatu berita dapat dicek kebenarannya.

(2). *Readability* (kekayaan informasi) adalah tingkat kemudahan informasi untuk dipahami pembaca. *Readability* dapat diukur dengan ada atau tidak ada penggunaan

istilah khusus yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata atau istilah khusus dalam berita akan mengganggu konsentrasi para pembaca dan bahkan dapat menimbulkan terjadinya kesalahan penafsiran makna (McQuail dalam Rahayu, 2006: 12-15).

b). *Accuracy*

*Accuracy* sangat penting bagi sebuah media karena dapat menunjukkan kualitas sebuah berita dan berkaitan dengan kredibilitas media tersebut di mata pembaca. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur akurasi sebuah berita adalah relevansi sumber berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 15).

Relevansi sumber berita menyangkut kompetensi sumber berita sebagai sumber fakta dan diperlukan untuk melakukan mekanisme cek dan ricek tentang peristiwa yang diberitakan. Sumber berita merupakan orang yang menjadi informan wartawan di lapangan yakni individu atau pihak yang mengalami peristiwa yang diberitakan (pelaku), saksi peristiwa atau ahli yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber berita yang dijadikan sumber informan harus relevan dengan peristiwa yang diberitakan agar informasi yang didapatkan lebih lengkap dan akurat (McQuail dalam Rahayu, 2006: 17).

c). *Completeness*

*Completeness* sering dipahami sebagai prokondisi untuk memahami sebuah berita secara layak dan dapat diartikan sebagai informasi yang lengkap mengenai peristiwa

penting yang terjadi. Salah satu aspek dalam *completeness* yang sudah memiliki standar baku dalam praktik jurnalistik adalah *internal completeness* yakni unsur 5W+1H. Kelengkapan unsur berita, yaitu memenuhi unsur 5W+1H (*who, what, when, where, why, and how*). Aspek *completeness* mengukur kesempurnaan laporan dengan mengasumsikan bahwa sejumlah minimum informasi yang relevan diperlukan untuk mendapatkan pemahaman berita. Informasi minimum tersebut adalah memuat unsur 5W+1H yang merupakan singkatan dari *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Unsur ini memperlihatkan prakondisi yang harus dipenuhi dalam penulisan berita sehingga berita yang disajikan menjadi lengkap dan penuh dengan informasi berkenaan dengan fakta yang coba direkonstruksi.

Unsur 5W+1H akan menjadi landasan atau penunjang pembaca untuk memahami informasi dari teks berita secara utuh dan benar, sehingga harus memuat informasi mengenai:

- (1). *What*. Apa yang menjadi cerita atau peristiwa?
- (2). *Who*. Siapa sajakah yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
- (3). *When*. Kapan berlangsungnya peristiwa tersebut?
- (4). *Where*. Di mana peristiwa tersebut terjadi?
- (5). *Why*. Mengapa peristiwa tersebut terjadi?

(6). *How*. Bagaimana peristiwa tersebut terjadi? (McQuail dalam Rahayu, 2006: 18).

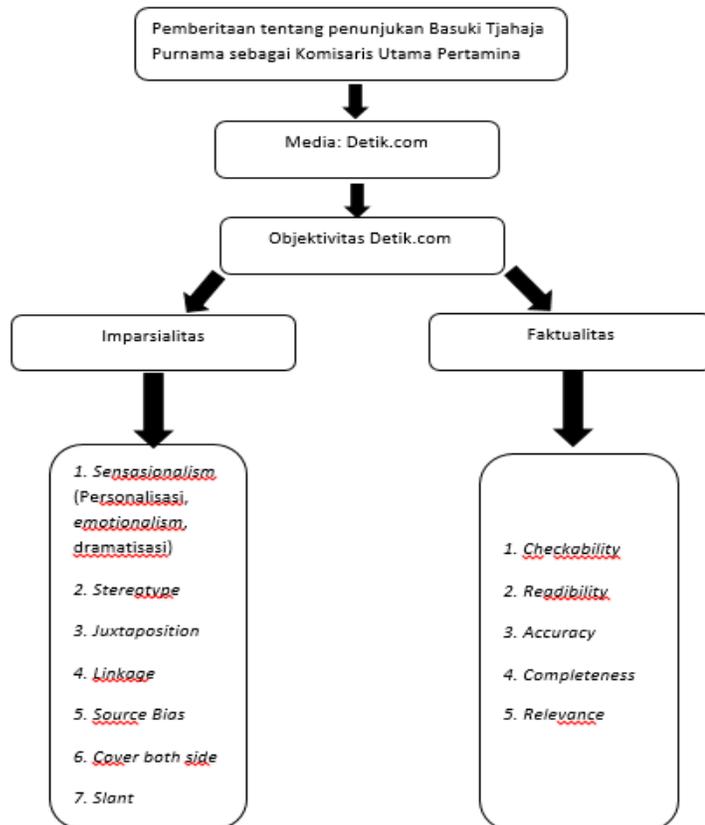
## 2. *Relevance*

*Relevance* merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita (*new selection*). Standar *relevance* yang biasa digunakan oleh media adalah nilai berita. Salah satu dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur nilai berita adalah *timeliness*. *Timeliness* dapat diartikan sebagai ketepatan waktu dan biasanya digunakan untuk mengukur nilai berita yang aktual. Salah satu jenis yang dimiliki *timeliness* adalah aktualitas objektif yang dapat diukur berdasarkan hitungan waktu, yakni melihat tanggal pemberitaan dengan tanggal terjadinya peristiwa. Sebuah berita dikatakan aktual apabila fakta atau peristiwa yang diberitakan baru terjadi atau diungkap (McQuail dalam Rahayu, 2006: 19-20).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah objektivitas. Pemberitaan tentang suatu peristiwa, isu atau fakta akan dikatakan objektif apabila pada dimensi imparsialitas menunjukkan keberimbangan atau ketidakberpihakan, dan standar dimensi faktualitas dapat terpenuhi. Standar dimensi imparsialitas bagian *balance* dapat dikatakan terpenuhi apabila nilai *cover both side* yang didapatkan tinggi, dan aspek netralitas rendah atau tidak adanya keberpihakan. Sedangkan untuk aspek faktualitas dikatakan terpenuhi apabila unsur *checkability*, *readability*, *accuracy*, *completeness* dan *relevance* mendapat hasil yang tinggi. Skor imparsialitas dan

faktulitas dalam penelitian ini dikatakan tinggi apabila mencapai 80% - 100%, sedang 40% - 79% dan rendah bernilai 0% - 39% (Eriyanto, 2011: 210).

#### F. Kerangka Konsep



Pemberitaan tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina mulai muncul setelah dia memenuhi undangan dari Erick Thohir pada tanggal 13 November 2019, pukul 09.39 WIB. Media-media di Indonesia terus memberitakan hal tersebut. Media *online* Detik.com yang dikembangkan oleh Abdul Rahman dan Budiono Darsono menjadi pelopor media *online* di Indonesia (Yahya &

Baban 2006: 123) juga ikut memberitakan tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina.

Detik.com sangat mengutamakan kecepatan untuk menyajikan berita dan karena hal ini, pihak Detik pernah mengabaikan akurasi, misalnya informasi tentang kisah Imanda Amalia, warga negara Indonesia yang dikabarkan tewas di Mesir. Kabar ini pertama kali muncul di laman *facebook Science of Universe*. Informasi tersebut diketahui oleh Detik.com dan langsung mempublikasikannya tanpa melakukan verifikasi. Padahal beberapa hari kemudian, ada klarifikasi pada laman *facebook Science of Universe* bahwa informasi tentang kematian Imanda Amalia adalah keliru alias tidak benar (Sambo & Jafaruddin, 2017: 104 – 105). Tidak adanya verifikasi sebelum menyajikan berita menjadi salah satu alasan meragukan objektivitas detik.com.

Objektivitas merupakan penyampaian fakta secara jujur dan berimbang. Konsep objektivitas berita memiliki dua dimensi, yaitu imparsialitas dan faktualitas. Imparsialitas terdiri dari dimensi *balance* dan netralitas yang merupakan aspek yang membahas tentang berpihak atau tidaknya suatu media dalam menyampaikan informasi. Aspek imparsialitas menekankan tentang keberimbangan dalam menyampaikan berita dan hal ini mencakup waktu dan sudut pandang dari dua pihak yang ada dalam pemberitaan tersebut. Sementara itu, faktualitas berhubungan dengan

kualitas informasi dari suatu berita. Unsur faktualitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aspek *truth criteria* dan *relevance*.

G. Unit Analisis

Tabel 1:  
Unit Analisis

No	Dimensi	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategori
1	Imparsialitas	Neutrality	Sensationalism	Adanya Personalisasi
				Tidak Adanya Personalisasi
				Adanya Emosional
				Tidak Adanya Emosional
				Adanya Dramatisasi
				Tidak Ada Dramatisasi
		Balance	Stereotype	Ada
				Tidak ada
			Juxtaposition	Ada
				Tidak ada
Balance	Linkage	Ada		
		Tidak ada		
	Source bias	Ada		
		Tidak ada		
Cover both side	Ada			
	Tidak ada			
Slant	Fujian			
	Kritikan			
	Netral			
2	Faktualitas	Truth Criteria	Checkability	Dapat dicek kembali
				Tidak dapat dicek kembali
			Readability	Mudah dipahami
				Tidak mudah dipahami
			Accuracy	Sumber berita relevan
				Sumber berita tidak relevan
			Completeness	Lengkap
				Tidak lengkap
		Relevance	Relevance	Aktual
				Tidak aktual

## H. Definisi Operasional

### 1. Imparsialitas

Imparsialitas menekankan keberimbangan antara yang mencakup sudut pandang, ruang, waktu, serta interpretasi dan versi kejadian antara dua pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Imparsialitas terdiri dari dua aspek, yaitu *balance* dan netralitas

#### a. *Neutrality* (Netralitas)

Aspek netralitas didefinisikan sebagai aspek yang menilai sejauh mana subjektivitas media atau wartawan. Beberapa aspek dapat digunakan untuk menganalisis seberapa jauh netralnya media yaitu, *juxtaposition*, *stereotype*, *linkage* dan *sensasionalism*.

#### 1). *Sensasionalism*

*Sensationalism* yaitu sifat yang suka menimbulkan sensasi dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain. Dalam ranah jurnalistik yang menekankan imparsialitas penyajian, *sensasionalism* diukur melalui tiga kategori:

#### a). Personalisasi.

Adanya personalisasi, artinya ada aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa.

Tidak adanya personalisasi, artinya tidak ada aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa.

Salah satu contoh berita yang memperlihatkan adanya personalisasi berjudul “Prabowo Sindir Wali Kota yang Lupa Setelah “Jadi” hingga Bupati yang Kasih Izin Kampanye di Parkiran” (Ikhsan, 2019). Isi berita tersebut lebih menonjolkan Prabowo sebagai aktor utama daripada peristiwa yang diangkat. Sedangkan tidak adanya personalisasi dapat dilihat pada artikel berita yang berjudul “Jokowi-Ma’ruf Unggul di Kalangan NU, Prabowo Unggul Tipis di Kalangan Muhammadiyah” (Januaris, 2019).

b). *Emotionalism*.

Adanya *emotionalism*, artinya ada penonjolan aspek emosi

Tidak adanya *emotionalism*, artinya tidak ada penonjolan aspek emosi

Contoh berita yang memuat unsur *emotionalism* berjudul “Jenazah Herman ‘Seventeen Tiba di Runah, Istri Menangis dan Sudah Ikhlas”. Penonjolan aspek emosi sedih di dalam berita ini terlihat pada kalimat;

“tak lama setelah itu, sang istri, Juliana Moechtar, pun tak kuasa menahan tangis saat peti jenazah suaminya masuk ke rumah duka. Sese kali ia tampak menyeka air matanya menggunakan tangan dan tissue” (Esaloni, 2018).

c). Dramatisasi.

Adanya dramatisasi, artinya ada efek yang melebih-lebihkan sebuah fakta.

Tidak adanya dramatisasi, artinya tidak ada efek yang melebih-lebihkan sebuah fakta.

Contoh berita yang mengandung unsur dramatisasi berjudul “Pamit ke Tanjung Lesung, Herman Seventeen Cium Peluk Istri Berkali-kali”. Isi berita yang memuat unsur dramatisasi terlihat pada kalimat “Menurut perempuan yang disapa Uli itu, Herman Sikumbang memeluknya begitu erat sesaat sebelum berangkat untuk manggung di Tanjung Lesung Banten” (Nurin, 2018). Sedangkan contoh berita yang tidak memuat dramatisasi berjudul “Seventeen Ungkap Kronologi Saat Tsunami Selat Sunda Menerjang” (CNN Indonesia, 2018).

## 2). *Stereotype*

Adanya *stereotype* berarti berita tersebut menambahkan kata atau atribut tertentu yang mungkin memiliki asosiasi yang negatif maupun positif kepada individu atau kelompok tertentu dalam sebuah berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 26).

- a). Ada
- b). Tidak ada

Salah satu berita yang memuat unsur *stereotype* berjudul “Ulama Cebong Tak di Undang Ijtima, PSI: Berarti Dihadiri Ulama Kampret”. Pada paragraf pertama di artikel berita ini terdapat kalimat “Juru bicara Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Guntur Romli mengkritisi pernyataan dari ketua PA 212 Slamet Ma’aruf yang tidak ingin mengundang tokoh maupun ulama cebong dalam Ijtima Ulama III di Sentul, Bogor”. Kata “Ulama Cebong” dari paragraph tersebut bisa menimbulkan persepsi negatif pada beberapa ulama (Supriyatna & Novian, 2019).

### 3). *Juxtaposition*.

*Juxtaposition* didefinisikan sebagai alat menyandingkan dua hal berlawanan yang menimbulkan efek kontras. Hal ini terkesan memberikan efek dramatis dalam suatu pemberitaan.

- a). Adanya *Juxtaposition*
- b). Tidak adanya *Juxtaposition*

### 4). *Linkage*

*Linkage* lebih tertuju untuk menyandingkan atau menghubungkan dua hal berbeda sehingga menimbulkan efek asosiatif. Media biasanya menghubungkan beberapa hal dalam satu topik sehingga berita tersebut terkesan lebih menarik.

- a). Adanya *linkage*
- b). Tidak adanya *linkage*

### b. *Balance* (Keberimbangan)

*Balance* didefinisikan sebagai berimbang tidaknya media dalam memberitakan suatu peristiwa. Ada tiga kategori yang dapat digunakan untuk melihat aspek keberimbangan yaitu:

#### 1). *Source bias*

*Source bias* yaitu ada atau tidak ketimpangan sumber. Aspek ini melihat seimbang atau tidaknya sumber berita yang dikutip oleh media dalam menyajikan informasi. Adanya ketimpangan sumber menggambarkan bahwa media hanya

menampilkan satu sisi atau sumber dalam menyajikan berita. Tidak adanya ketimpangan sumber berarti berita tersebut menampilkan dua sisi atau lebih sumber berita.

a). Ada

b). Tidak ada

Contoh berita yang adanya ketimpangan sumber berjudul “Enam Elemen Masyarakat Laporkan Sukmawati ke Bareskrim Polri”.

JAKARTA, KOMPAS.com - Sejumlah elemen masyarakat berduyun-duyun melaporkan Sukmawati Soekarnoputri ke Bareskrim Polri.

Salah satu pelapor dari Persaudaraan Alumni 212 Dedi Suhardadi mengatakan, ia tersinggung dengan puisi yang dibacakan Sukmawati pada acara peringatan 29 tahun Anne Avantie Berkarya beberapa waktu lalu.

"Puisi yang bagi sebagian besar umat Islam itu sangat meyakinkan. Kita bicara bukan puisinya tapi kita bicara kontennya," kata Dedi di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (4/4/2018).

"Maaf, saya secara pribadi enggak masalah. Persoalannya yang dihina bukan saya, bukan pribadi, ini agama, syariat agama," kata Dedi (Nadlir, 2018).

Pada berita di atas dapat dilihat bahwa jumlah opini yang ditampilkan hanya mengutip dari satu sumber saja. Ini bisa dilihat di paragraf kedua dan ketiga.

#### 6. *Cover both side*

*Cover both side* yaitu tidak adanya ketidakseimbangan pemberitaan. Aspek ini dapat dilihat dari jumlah porsi alinea penyajian pendapat dari kedua belah pihak terkait. Adanya *cover both side* berarti berita disajikan secara berimbang atau tidak

adanya ketidakseimbangan, sedangkan tidak adanya *cover both side* berarti adanya ketidakseimbangan pemberitaan.

- a). Ada
- b). Tidak ada

Salah satu contoh berita yang memperlihatkan tidak adanya ketidakseimbangan (ada *cover both side*) berjudul “Dikritik Ma’ruf soal Sedekah Putih, Sandiaga Minta Tak Saling Menyalahkan”

JAKARTA, KOMPAS.com - Calon wakil presiden nomor urut 02 Sandiaga Uno meminta semua pihak tak saling menyalahkan saat program yang ditawarkannya bersama capres Prabowo Subianto, yakni sedekah putih, dikritik oleh cawapres nomor urut 01 Ma'ruf Amin.

"Jadi kami ingin jangan saling menyalahkan satu sama lain," ujar Sandiaga menjawab kritikan Ma'ruf saat debat ketiga Pilpres 2019 di Hotel Sultan, Jakarta, Minggu (17/3/2019).

Sandiaga lantas menceritakan anak bungsunya, Sulaiman, yang lahir saat istrinya berusia 42 tahun.

Menurut Sandiaga, banyak anak lain bernasib seperti Sulaiman yang membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Oleh karena itu, kata dia, program sedekah putih tetap relevan dilakukan karena banyak anak yang membutuhkan susu dan makanan bergizi lainnya di usia pertumbuhan.

"Dan kami ingin program partisipatif kolaboratif. Ini bukan tentang Prabowo-Sandi. Ini bukan tentang Pilpres. Ini kita bicara generasi emas kita," lanjut Sandiaga.

Berita tersebut dapat dikatakan mengandung unsur *cover both side* karena tidak hanya menampilkan opini dari Ma’ruf namun juga menampilkan opini Sandiaga dengan porsi penyajian opini yang berimbang (Lia, 2020).

## 7. *Slant*

*Slant* adalah ada atau tidak kecenderungan pemberitaan terhadap nilai-nilai tertentu, misalnya kalimat kritikan atau pujian terhadap salah satu pihak dalam topik berita tersebut.

- a). Pujian
- b). Kritikan
- c). Netral/Tidak ada

Contoh berita yang tidak mengandung unsur *slant* ialah berita yang berjudul “Saat Jokowi Membangga-banggakan Ma’ruf Amin...”.

SERANG, KOMPAS.com - Calon presiden petahana Joko Widodo membanggakan sosok calon wakil presidennya, Kiai Haji Ma'ruf Amin.

Awalnya, ia menyinggung soal Provinsi Banten yang melahirkan ulama besar. Salah satu ulama yang dimaksud adalah Ma'ruf.

"Kiai Haji Ma'ruf Amin adalah ulama besar, juga seorang intelektual," ujar Jokowi. Selain rekam jejak Ma'ruf di pemerintahan, salah satu buktinya adalah ketika Ma'ruf berdebat melawan cawapres rival, Sandiaga Salahudin Uno, 17 Maret 2019 lalu.

"Beliau berbicara mengenai ekonomi syariah, start up, unicorn, decacorn. Beliau pintar cerdas dan berasal dari Banten. Itulah kenapa saya memilih Profesor Doktor Kiai Haji Ma'ruf Amin," lanjut dia.

Ia pun yakin sosok Ma'ruf, selain dapat membantu menjalankan program, juga dapat menjadi sosok pemersatu bangsa (Meiliana, 2019).

Isi dari berita tersebut banyak menampilkan pujian terhadap Ma’ruf sehingga dapat berkesan membangga-banggakan (Lia, 2020: 90).

## 2. Faktualitas

Faktualitas dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang terkandung dalam suatu berita.

### a. *Truth Criteria*

#### 1). *Factualness*

*Factualness* dapat diartikan sebagai derajat atau tingkat korespondensi antara berita dengan fakta atau antara teks dengan realitas yang terjadi. *Factualness* dapat diukur dengan *checkability* dan *readability*.

*Checkability*: kemampuan untuk dicek kembali, yaitu mengukur tingkatan atau derajat di mana fakta yang ditampilkan dapat diperiksa atau didukung oleh sumber yang bernama dan bukti-bukti pendukung yang relevan.

- a). Dapat dicek kembali
- b). Tidak dapat dicek kembali

*Readability* (kekayaan informasi) adalah tingkat kemudahan informasi untuk dipahami pembaca.

- a). Mudah dipahami
- b). Tidak mudah dipahami

#### 2). *Accuracy*

*Accuracy* sangat penting bagi sebuah media karena dapat menunjukkan kualitas sebuah berita dan dapat diukur dengan relevansi sumber berita.

a). Sumber berita relevan

b). Sumber berita tidak relevan

Contoh sumber berita yang relevan dengan peristiwa yang terjadi berjudul “Kemenlu Tegaskan KBRI Selalu Dampingi Reynhard Selama Persidangan”.

tirto.id - Direktur Pelindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia, Kementerian Luar Negeri RI, Judha Nugraha, membenarkan bahwa salah satu warga negara Indonesia (WNI), Reynhard Sinaga, telah diputuskan bersalah dalam kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual di Inggris.

Menurut Judha, KBRI di London selalu melakukan pendampingan hukum kepada Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga sejak tahun 2017.

"Proses persidangan dilakukan dalam empat tahap. Pada persidangan terakhir tanggal 6 Januari 2020, Hakim memutuskan hukuman masa tahanan 30 tahun," kata Judha lewat pesan tertulisnya yang diterima wartawan Tirto, Selasa (7/1/2019).

Kata Judha, berdasarkan fakta-fakta persidangan selama sidang tahap satu hingga empat, Reynhard telah dinyatakan terbukti bersalah atas 159 dakwaan dengan rincian tindak pemerkosaan sebanyak 136 kali, usaha untuk pemerkosaan sebanyak 8 kali, kekerasan seksual sebanyak 13 kali, dan kekerasan seksual dengan penetrasi sebanyak 2 kali.

Judha menegaskan fungsi pendampingan selalu dijalankan KBRI di London untuk memastikan Reynhard Sinaga mendapatkan hak-hak hukum sesuai peraturan yang berlaku di Inggris.

Namun demikian, pihaknya tak bisa mengajukan upaya banding ke tingkat yang lebih tinggi karena status hukum sudah dinyatakan berkekuatan hukum tetap atau inkrah. Tindak kejahatan ini dilakukan selama rentang waktu sekitar dua setengah tahun (Prabowo, 2020).

Berita di atas adalah kasus tentang Reynhard Sinaga yang terjadi di luar negeri. Oleh karena itu, Direktur Perlindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia, Kementerian Luar Negeri RI, Judha Nugraha adalah sumber yang relevan untuk mendapatkan informasi terkait kasus tersebut.

### 3). *Completeness*

Kelengkapan Unsur Berita, yaitu memiliki unsur 5W+1H (*who, what, when, where, why, and how*).

- a). Lengkap
- b). Tidak lengkap

Contoh berita lengkap yang memuat unsur 5W+1H dalam berita berjudul “Ahok: FPI Jangan Rusak Citra Islam di Indonesia”.

Republika.co.id, Jakarta--Pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) meminta anggota organisasi Front Pembela Islam (FPI) yang berunjuk rasa menolak kepemimpinannya jangan sampai merusak citra umat Islam Indonesia.

“Jangan mempermalukan umat Islam Indonesia yang dikenal toleran. Saya bisa terpilih menjadi Bupati Belitung Timur dengan jumlah penduduk muslim 93 persen,” katanya saat membuka Rapat Kerja Daerah (Rakerda) Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta di Balai Kota, Jakarta, Rabu.

Ia mengatakan, tindakan FPI justru mencoreng citra Islam Nusantara yang dikenal moderat. Karena itu, ia menolak bernegosiasi dengan kelompok itu. Ahok mengatakan ada upaya mengarahkan konflik antara dia dan FPI menjadi konflik dengan umat Islam. Muatan yang dibawa FPI, menurut dia, tidak lagi murni atas nama agama, tapi ada kepentingan politis (Ramadhan, 2014).

Paragraf pertama dan kedua dari berita di atas telah memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai peristiwa yang terjadi, kapan, tentang apa, di mana, bagaimana dan mengapa bisa terjadi.

#### 4). *Relevance*

*Relevance* merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita (*new selection*). Standar *relevance* yang biasa digunakan oleh media adalah nilai berita yang diukur dengan *timeliness*, yakni aktualitas dari sebuah berita. Sebuah berita dikatakan aktual apabila fakta atau peristiwa yang diberitakan baru terjadi atau memiliki waktu yang tidak lama dengan tanggal terjadinya peristiwa. Ukuran aktualitas dalam penelitian ini disesuaikan dengan ukuran surat kabar harian yang biasanya dihitung dua hari dari tanggal terjadinya peristiwa atau fakta yang disajikan dalam berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 19-20).

- a). Aktual
- b). Tidak aktual

### I. Metodologi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 8).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Holsti (dalam Eriyanto, 2011: 15) mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Selain Holsti, Barelson (dalam Eriyanto, 2011: 15) mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (manifest).

Manifest yang dimaksud oleh Barelson adalah penjelasan bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk menyelidiki isi yang tampak. Namun Riffe, Lacy dan Fico (dalam Eriyanto, 2011: 23) menyatakan bahwa pada saat proses *coding* dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai aspek-aspek dari isi yang terlihat. Sementara pada saat tahap analisis data, peneliti dapat memasukan penafsiran dari aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat. Sedangkan yang dimaksud dengan obyektif adalah penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti, dan sistematis merupakan semua tahapan atau proses penelitian yang telah dirumuskan secara jelas dan sistematis.

## 3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Dayan, 1986: 21). Objek dalam penelitian ini adalah artikel

berita tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com dalam rentang periode 13-28 November 2019.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari artikel berita tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina di Detik.com. Data yang sudah didokumentasi dianalisis dan menjadi data utama penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018: 240). Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan pemberitaan tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com. Proses pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan menggunakan lembar *coding* yang sudah berisi kategori-kategori atau unit analisis objektivitas. Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dan dua koder lainnya.

Selain mengumpulkan pemberitaan tentang Basuki Tjahaja Purnama dan menggunakan lembar coding, peneliti juga mengumpulkan data dari sumber yang lain seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, profil media di internet atau studi pustaka lainnya. Data-data ini digunakan untuk melengkapi teori yang digunakan dalam penelitian.

## 6. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya (Eriyanto, 2011: 109). Populasi dari penelitian ini adalah semua artikel berita tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina periode 13 November – 28 November 2019. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat 60 artikel berita tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama menjadi Komisaris Utama Pertamina di Detik.com.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil harus sangat *representative* karena kesimpulan yang didapatkan akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono dalam Nurdin & Sri, 2019: 95). Jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka teknik penarikan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total *sampling* atau sampel jenuh Biasanya jika jumlah populasi dianggap kecil atau kurang dari 100 (Suryani &

Hendyadi, 2006: 203). Jadi, jumlah sampel yang diteliti sama dengan populasi, yakni 60 artikel berita.

Tabel 2:  
Judul dan Tanggal Publikasi Berita

No	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1	Ahok Mau Jadi Bos BUMN Apa? Ini Bocorannya	13-Nov-19
2	Ahok Dikabarkan Jadi Bos Pertamina	13-Nov-19
3	Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, Kementerian: Jangan Bawa Politik	13-Nov-19
4	Sentuhan Ahok Sanggup Sembuhkan BUMN yang 'Sakit'?	13-Nov-19
5	Akankah Ahok Keluar dari PDIP?	13-Nov-19
6	Fakta di Balik Rencana Ahok Jadi Bos BUMN	14-Nov-19
7	Perjalanan Ahok, dari Kontraktor Tambang hingga Calon Bos BUMN	14-Nov-19
8	Rekomendasi Jokowi di Balik Rencana Ahok Jadi Bos Pertamina	14-Nov-19
9	Anggota Komisi VI DPR: Ahok Lebih Pas Masuk Direksi PLN	14-Nov-19
10	Tiba di Kementerian BUMN, Ahok Sah Jadi Komut Pertamina Hari Ini	14-Nov-19
11	Berstatus Mantan Napi, Ahok Bisa Jadi Bos BUMN?	14-Nov-19
12	Jokowi Buka Suara Soal Ahok Jadi Bos BUMN	14-Nov-19
13	Benarkah Ahok Jadi Bos Pertamina, Pak Jokowi?	14-Nov-19
14	Kapan Ahok Jadi Bos BUMN? Erick Thohir: Awal Desember	14-Nov-19
15	Erick Thohir Buka-bukaan Alasan Ajak Ahok Gabung ke BUMN	14-Nov-19
16	Lulung Pede Ada Ahok di Pertamina, Mafia Migas Tak Balik lagi	14-Nov-19
17	Jika Masuk Pertamina, Ahok Bisa Kantongi Rp 3,2 M Sebulan	15-Nov-19
18	Lebih Gede Mana, Gaji Ahok Jadi Gubernur DKI atau Bos Pertamina?	15-Nov-19
19	Ahok Ungkap Isi Diskusi dengan Erick, Singgung Pertamina-Krakatau Steel	15-Nov-19
20	Ahok Tetap Setia di PDIP Meski Jadi Bos BUMN	15-Nov-19

21	Ahok Jadi Komut Atau Dirut Pertamina? Ini Bocoran Kementerian BUMN	15-Nov-19
22	Tanggapi Penolakan Jadi Bos Pertamina, Ahok: Hidup Gue Ditolak Melulu	15-Nov-19
23	Jika Masuk BUMN, Ahok Dirasa Lebih Cocok Jadi Komisaris	15-Nov-19
24	Pantun Lulung ke Ahok: Es Kemong Pakai Roti, Kalau Ngomong Hati-hati	15-Nov-19
25	Ma'ruf Amin Soal Ahok Jadi Bos BUMN: Belum Dibahas di Tim Penilai	15-Nov-19
26	Serikat Pekerja Tolak Ahok Jadi Bos Pertamina	
27	Bukan Ahok, Serikat Pekerja Ingin Sosok Bos Pertamina Seperti Ini	15-Nov-19
28	Soal Ahok Calon Bos BUMN, Ini Kata Mahfud Md	16-Nov-19
29	Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, PDIP: Sejak Menikah Lagi Dia Lebih Sabar	16-Nov-19
30	Bakal Jadi Bos BUMN, Ini Ahok dan Fakta Kulinernya yang Menarik	16-Nov-19
31	Keras! Luhut Sikat Balik Penolak Ahok Jadi Bos Pertamina	16-Nov-19
32	Serikat Pekerja Tolak Ahok Masuk Pertamina, Pengamat: Ahok Politisi	16-Nov-19
33	Ahok Lebih Cocok Jadi Komisaris Atau Dirut BUMN?	17-Nov-19
34	Dahlan Iskan Ikut Komentari Kabar Ahok Masuk BUMN	17-Nov-19
35	Serikat Pekerja Tolak Ahok Jadi Bos Pertamina, Ini Respons Istana	18-Nov-19
36	Ahok Ditolak Serikat Pekerja Jadi Bos Pertamina, Istana Buka Suara	18-Nov-19
37	Serikat Pekerja di Palembang Tolak Ahok Jadi Bos Pertamina, Ini Alasannya	18-Nov-19
38	Kementerian Jawab Sentilan Dahlan Iskan Soal Ahok Jadi Bos BUMN	18-Nov-19
39	Serikat Pekerja Pertamina Cilacap Menolak Dipimpin Mantan Napi	18-Nov-19
40	Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, Luhut: Memang Dia Siapa?	18-Nov-19
41	Kementerian Bantah Lirik Ahok Jadi Bos BUMN karena Faktor Pertemanan	19-Nov-19
42	Fadli Zon Singgung Pertemanan Ahok-Jokowi, PDIP: Terpenting Integritas	19-Nov-19
43	Soal Ahok Ditawari Posisi Bos BUMN karena Teman	19-Nov-19

	Jokowi, PAN: Tak Bisa Dinafikan	
44	Gertakan Balik Luhut Membela Ahok!	19-Nov-19
45	Fahri Hamzah Dukung Ahok Jadi Bos BUMN	19-Nov-19
46	Tolak Ahok Pimpin Pertamina, Serikat Kerja Dianggap Belum Move On	19-Nov-19
47	Ahok Berseragam SPBU, Cocok Gak Jadi Bos Pertamina?	19-Nov-19
48	Ahok Jadi Bos Pertamina di Mata Pengusaha	20-Nov-19
49	Siap-siap Pejabat Pertamina Mau Dirombak, Ahok Jadi Masuk?	20-Nov-19
50	Ahok Akan Jadi Bos BUMN, Anggota DPR: Jangan 'Syur-syur' Pilih Pejabat	20-Nov-19
51	Ditolak Serikat Pekerja Pertamina, Ahok: Hidup Ini Tak Ada yang Setuju 100%	20-Nov-19
52	Ketawa Lihat Foto Dirinya Berseragam SPBU, Ahok: Tangannya Kekecilan	20-Nov-19
53	PKS soal Rencana Ahok Jadi Bos BUMN: Jangan Gambling	21-Nov-19
54	Hanura Dukung Ahok, Khawatir BUMN dikuasai Gangster	21-Nov-19
55	Kental Darah Politik, Ahok Disebut 'Haram' Pimpin BUMN	21-Nov-19
56	Ahok Jadi Komut Pertamina, Djarot: Semoga Bisa Berikan yang Terbaik	22-Nov-19
57	Jadi Komut Pertamina, Ahok Mulai Kerja Senin Depan	22-Nov-19
58	Bongkar Pasang, Ini Bos-bos BUMN Pilihan Erick Thohir	22-Nov-19
59	Ahok Jadi Komut, Ini Daftar Bos Baru Pertamina	26-Nov-19
60	Kepala SKK Migas Sebut Keberanian Ahok Dibutuhkan di Pertamina	26-Nov-19

## 7. Uji Validitas

Validitas sangat penting dalam analisis isi. Hal ini karena temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai. Validitas memastikan apakah alat ukur yang dipakai oleh peneliti sudah valid dan karenanya dapat menjamin bahwa temuan-temuan dalam penelitian juga dihasilkan dari pengukuran yang tepat. Dalam

bahasa Krippendorff, arti penting validitas ini dikatakan sebagai kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang (Eriyanto, 2011: 259).

Ada beberapa jenis validitas yang dikenal dalam analisis isi. Dari berbagai validitas yang ada, paling tidak ada lima validitas utama yang biasa dipakai dalam analisis isi, yaitu validitas muka (*face validity*), validitas kecocokan (*concurrent validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), dan validitas isi (*content validity*) (Eriyanto, 2011: 268).

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang melihat apakah alat ukur yang disusun atau diturunkan dari suatu kerangka teori tertentu. Alat ukur disebut mempunyai validitas konstruk jikalau alat ukur tidak asal disusun, tetapi diturunkan berdasarkan teori yang telah teruji (Eriyanto, 2011: 268). Penelitian ini menggunakan alat ukur dan dimensi yang diturunkan dari kerangka objektivitas Westerthal. Peneliti menggunakan unit analisis ini karena sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 8. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sangat penting dalam penelitian ini. Reliabilitas melihat pada apakah alat ukur dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda (Eriyanto, 2011: 282). Alat ukur yang digunakan dalam

analisis isi adalah lembar koding (*coding sheet*) yang memuat semua kategori dan aspek yang diketahui dalam analisis isi (Eriyanto, 2011: 221).

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus formula Holsty (Eriyanto, 2011: 290).

$$\text{Reliabilitas Antar - Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

M : jumlah *coding* yang sama

N1: jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Berdasarkan rumus Holsti, reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, apabila hasil perhitungan yang menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 maka alat ini benar-benar reliabel. Tetapi jika di bawah 0.7 berarti *coding sheet* ini bukan alat yang reliabel.

Pada penelitian ini, sampel yang diteliti sebanyak 60 berita. Peneliti mengkodekan dan membandingkan semua sampel tersebut bersama dua orang *coder*. Proses membandingkan variabel yang diteliti dilakukan berdasarkan kategori ada dan tidak ada, kemudian hasilnya akan dihitung dengan rumus Holsti.

a. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada 60 berita Detik.com tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Pertamina periode 13-28 November 2020 menunjukkan angka di atas 0,7 atau 70%. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada tiap unit analisis berdasarkan pembagian dari *sensasionalism* (personalisasi, *emotionalism*, dramatisasi), *stereotype*, *juxtaposition*, *linkage*, *source bias*, *cover both side*, *slant*, *checkability*, *readability*, *accuracy*, *completeness*, dan *Relevance*.

Tabel 3:  
Hasil Uji Reliabilitas

No	Unit Analisis	Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1 + coder 2 (N1+N2)	Jumlah coding yang sama (M)	$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$
1	Personalisasi	120	53	0.88
	<i>Emotionalism</i>	120	52	0.87
	Dramatisasi	120	53	0.88
2	<i>Stereotype</i>	120	54	0.90
3	<i>Juxtaposition</i>	120	53	0.88
4	<i>Linkage</i>	120	48	0.80
5	<i>Source Bias</i>	120	56	0.93
6	<i>Cover Both Side</i>	120	56	0.93
7	<i>Slant</i>	120	54	0.90
8	<i>Checkability</i>	120	56	0.93
9	<i>Reability</i>	120	50	0.83
10	<i>Accuracy</i>	120	52	0.86
11	<i>Completeness</i>	120	54	0.90
12	<i>Relevance</i>	120	55	0.92

## 9. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif yang dalam penyajiannya bersifat deskriptif. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah pengkodean. Berdasarkan rujukan dari buku Analisis Isi (Eriyanto, 2011) maka pengkodean dilakukan dengan menggunakan *coding sheet* yang diperoleh dengan menyusun kategori atau batasan dari konsep objektivitas Westertahl. Peneliti memberikan lembar *coding* kepada dua orang *coder* beserta panduan tentang cara pengisiannya serta penjelasan mengenai kategori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa definisi operasional.

Setelah memberikan lembar coding kepada *coder*, maka dilakukan pengkodean dengan cara para *coder* membaca keseluruhan artikel berita yang diteliti. Kemudian, *coder* memberikan penilaian dan mengkategorikannya sesuai unit analisis yang sudah ditentukan. Selanjutnya, data diolah dan hasilnya diuraikan dalam bentuk diagram dan disertakan data kumulatif untuk mengetahui objektivitas berita. Selain itu, peneliti juga tetap mendeskripsikan hasil temuan data dalam bentuk narasi agar mudah dibaca dan dipahami. Peneliti menginterpretasikan data dan memberikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objektivitas pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com periode 13 – 28 November 2019. Teknik analisis isi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur objektivitas pemberitaan berdasarkan aspek imparzialità dan faktualitas. Aspek Imparzialità diukur berdasarkan aspek *balance* dan netralitas yang diturunkan ke dalam tujuh unit analisis yaitu *sensationalism* (Personalisasi, *emotionalism*, dramatisasi), *stereotype*, *juxtaposition*, *linkage*, *source bias*, *cover both side* dan *slant*. Sedangkan aspek faktualitas diukur berdasarkan unsur kebenaran (*truth*) dan relevansi, kemudian dibagi menjadi lima kategori yaitu *checkability*, *readability*, *accuracy*, *completeness* dan *relevance*.

Hasil temuan data dalam penelitian ini menunjukkan unsur keberimbangan (*balance*) Detik.com yang masih cukup rendah karena jumlah artikel berita yang hanya menyajikan satu sumber dan tidak mengandung unsur *cover both side* (adanya ketidakseimbangan pemberitaan) mencapai 48%. Meskipun demikian, Detik.com tetap menjaga netralitas dalam pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina. Selain itu, unsur kebenaran (*truth*) dan relevansi

dalam penelitian ini mendapat hasil yang tinggi karena jumlah artikel berita Detik.com yang aktual dan memenuhi unsur 5W+1H serta dapat diverifikasi atau dicek kembali kebenarannya mencapai 90%. Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa objektivitas pemberitaan Detik.com tentang penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina periode 13–28 November 2019 sudah memenuhi standar faktualitas, namun belum sepenuhnya memenuhi standar imparsialitas.

#### **B. Saran**

1. Peneliti menyarankan kepada pihak Detik.com untuk meningkatkan kualitas pemberitaannya terutama pada sisi *cover both side* dan tetap mempertahankan berita-berita yang mudah dipahami dan bisa diverifikasi kebenarannya.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mencari tahu tentang objektivitas media dalam menyampaikan berita diharapkan mengangkat isu yang sedang hangat. Penelitian tersebut bisa membandingkan objektivitas dari dua media dengan fokus pada satu unit analisis saja.

## Daftar Pustaka

- Adhi, A. C. (2019, 14 November). *Fakta di Balik Rencana Ahok Jadi Bos BUMN*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4783779/fakta-di-balik-rencana-ahok-jadi-bos-bumn/2>
- Adhi, A. C. (2019, 14 November). *Rekomendasi Jokowi di Balik Rencana Ahok Jadi Bos Pertamina*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4783872/rekomendasi-jokowi-di-balik-rencana-ahok-jadi-bos-pertamina>
- Adhitya, A. P. (2019, 20 November). *Ditolak Serikat Pekerja Pertamina, Ahok : Hidup Ini Tak Ada yang Setuju 100%*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4792042/ditolak-serikat-pekerja-pertamina-ahok-hidup-ini-tak-ada-yang-setuju-100>
- Adhitya, A. P. (2019, 20 November). *Ketawa Lihat Foto Dirinya Berseragam SPBU, Ahok: Tangannya Kekecilan*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4791955/ketawa-lihat-foto-dirinya-berseragam-spbu-ahok-tangannya-kekecilan>
- Adil, R. S. (2019, 18 November). *Serikat Pekerja di Palembang Tolak Ahok Jadi Bos Pertamina, Ini Alasannya*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4789062/serikat-pekerja-di-palembang-tolak-ahok-jadi-bos-pertamina-ini-alasannya>
- Aditiasari, D. (2019, 20 November). *Jalan Ahok Jadi Bos BUMN: Dicerca dan Dibela*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/infografis/d-4791161/jalan-ahok-jadi-bos-bumn-dicerca-dan-dibela>
- Agnes, T. dan Trio. H. (2019, 19 November). *Ahok Berseragam SPBU, Cocok Nggak Jadi Bos Pertamina?*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4790970/ahok-berseragam-spbu-cocok-nggak-jadi-bos-pertamina>
- Aloycia. (2016, 11 Maret). *Perbedaan Halaman Situs Detik.com dengan Liputan6.com*. Dikutip 12 Maret 2020 dari kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/babyswan/56e277e7b37e61b3137ab02d/perbedaan-halaman-situs-detikcom-denganliputan6,.com?page=all>

- Annisa, A. D. R. (2019, 16 November). *Bakal Jadi Bos BUMN, Ini Ahok dan Fakta Kulineranya yang Menarik*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: [https://food.detik.com/info-kuliner/d-4786152/bakal-jadi-bos-bumn-ini-ahok-dan-fakta-kulinerannya-yang-menarik?\\_ga=2.200401261.232107128.1610102831-232319365.1568642054](https://food.detik.com/info-kuliner/d-4786152/bakal-jadi-bos-bumn-ini-ahok-dan-fakta-kulinerannya-yang-menarik?_ga=2.200401261.232107128.1610102831-232319365.1568642054)
- Anugrah, A. (2019, 18 November). *Serikat Pekerja Pertamina di Cilacap Menolak Dipimpin Mantan Napi*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4788777/serikat-pekerja-pertamina-cilacap-menolak-dipimpin-mantan-napi>
- Anonim. (2018, 9 Februari). *CNNIndonesia.com Tembus 10 Besar Media Digital di Tahun Ke-3*. Dikutip 12 Maret 2020 dari CNNIndonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180209093327-192-274999/cnnindonesiacom-tembus-10-besar-media-digital-di-tahun-ke-3>
- Anonim. (2019, 27 Maret). *Pengamat Ragukan Penurunan Elektabilitas Jokowi Versi Kompas*. Dikutip 19 Oktober 2020 dari CNNIndonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190326213631-32-380977/pengamat-ragukan-penurunan-elektabilitas-jokowi-versi-kompas>
- Anonim. Top Sites In Indonesia. Dikutip 12 Maret 2020 dari Alexa.com: <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>
- Anonim, 2020. *Inside Detikcom*. Dikutip 28 Maret 2020 dari detik.com: <https://www.detik.com/redaksi>
- Azizah, N. R. A. 2019, 22 November). *Ahok Jadi Komut Pertamina, Djarot: Semoga Bisa Berikan yang Terbaik*. Dikutip 23 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4794865/ahok-jadi-komut-pertamina-djarot-semoga-bisa-berikan-yang-terbaik>
- Batubara, H. (2019, 13 November). *Ahok Dikabarkan Jadi Bos Pertamina*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4782687/ahok-mau-jadi-bos-bumn-apa-ini-bocorannya>
- Dewan Pers, 2014. *Mengungkap Independensi Media*. Jakarta: Sekretariat Dewan Pers. Jurnal Dewan Pers Edisi No. 09

- Dwi, A. A. (2019, 13 November). *Ahok Dikabarkan Jadi Bos Pertamina*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4783058/ahok-dikabarkan-jadi-bos-pertamina>
- Dwi, A. A. (2019, 17 November). *Dahlan Iskan Ikut Komentari Kabar Ahok Masuk BUMN*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4787695/dahlan-iskan-ikut-komentari-kabar-ahok-masuk-bumn?\\_ga=2.232860765.232107128.1610102831-232319365.1568642054](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4787695/dahlan-iskan-ikut-komentari-kabar-ahok-masuk-bumn?_ga=2.232860765.232107128.1610102831-232319365.1568642054)
- Dwi, A. A. (2019, 18 November). *Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, Kementerian: Jangan Bawa Politik*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4789131/serikat-pekerja-pertamina-tolak-ahok-kementerian-jangan-bawa-politik>
- Dwi, A. A. (2019, 20 November). *Siap-siap Pejabat Pertamina Mau Dirombak, Ahok Jadi Masuk?* Dikutip 22 November 2019 dari detik.com <https://finance.detik.com/energi/d-4791574/siap-siap-pejabat-pertamina-mau-dirombak-ahok-jadi-masuk>
- Dwi, A. A. (2019, 22 November). *Jadi Komut Pertamina, Ahok Mulai Kerja Senin Depan*. Dikutip 23 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4794878/jadi-komut-pertamina-ahok-mulai-kerja-senin-depan>
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Esaloni, V. P. (2018, 24 Desember). *Jenazah Herman 'Seventeen Tiba di Rumah, Istri Menangis dan Sudah Ikhlas*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://hot.detik.com/celeb/d-4356700/jenazah-herman-seventeen-tiba-di-rumah-istri-menangis-dan-sudah-ikhlas>
- Fransisca, E. (2009). *Objektivitas Partai Politik Tahun 2009 dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 3 (2), 152-160 154. Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Fransisca, E. (2009). *Objektivitas Pemberitaan Peserta Partai Politik Tahun 2009 dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 3 (2), 152-160 154. Universitas Kristen Petra Surabaya

- Fransiscus, R. S. (2019, 21 November). *Hanura Dukung Ahok, Khawatir BUM Dikuasai Gangster*. Dikutip 22 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4793201/hanura-dukung-ahok-khawatir-bumn-dikuasai-gangster>
- Hadi, U. (2019, 26 November) *Kepala SKK Migas Sebut Keberanian Ahok Dibutuhkan di Pertamina*. Dikutip 30 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4799080/kepala-skk-migas-sebut-keberanian-ahok-dibutuhkan-pertamina>
- Hamdani, T. (2019, 13 November). *Malang-melintang di Pertambangan, Ini Profil Ahok Calon Bos BUMN*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/sosok/d-4783110/malang-melintang-di-pertambangan-ini-profil-ahok-calon-bos-bumn>
- Hamdani, T. (2019, 14 November). *Perjalanan Ahok. Dari Kontraktir Tambang hingga Calon Bos BUMN*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4783784/perjalanan-ahok-dari-kontraktor-tambang-hingga-calon-bos-bumn?\\_ga=2.158543609.232107128.1610102831-232319365.1568642054](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4783784/perjalanan-ahok-dari-kontraktor-tambang-hingga-calon-bos-bumn?_ga=2.158543609.232107128.1610102831-232319365.1568642054)
- Hamdani, T. (2019, 14 November). *Kapan Ahok Jadi Bos BUMN? Erick Thohir: Awal Desember*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4784083/kapan-ahok-jadi-bos-bumn-erick-thohir-awal-desember?\\_ga=2.157540729.232107128.1610102831-232319365.1568642054](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4784083/kapan-ahok-jadi-bos-bumn-erick-thohir-awal-desember?_ga=2.157540729.232107128.1610102831-232319365.1568642054)
- Hamdani, T. (2019, 14 November). *Erick Thohir Buka-bukaan Alasan Ajak Ahok Gabung ke BUMN*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4784124/erick-thohir-buka-bukaan-alasan-ajak-ahok-gabung-ke-bumn>
- Hamdani, T. (2019, 19 November). *Tolak Ahok Pimpin Pertamina, Serikat Kerja Dianggap Belum Move On*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4790767/tolak-ahok-pimpin-pertamina-serikat-kerja-dianggap-belum-move-on>
- Hamdani, T. (2019, 22 November). *Ahok Komut Pertamina, Ridwan Kamil Jawab Buruh*. Dikutip 23 November 2019 dari detik.com:

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4795100/ahok-komut-pertamina-ridwan-kamil-jawab-buruh>

Hamdani, T. (2019, 22 November). *Bongkar Pasang, Ini Bos-bos BUMN Pilihan Erick Thohir*. Dikutip 23 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4795059/bongkar-pasang-ini-bos-bos-bumn-pilihan-erick-thohir>

Hamdani, T. (2019, 25 November). *Tiba di Kementerian BUMN, Ahok Sah Jadi Komut Pertamina Hari ini*. Dikutip 26 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4796926/tiba-di-kementerian-bumn-ahok-sah-jadi-komut-pertamina-hari-ini>

Hamdani, T. (2019, 26 November). *Ahok Jadi Komut, Ini Daftar Bos Baru Pertamina*. Dikutip 26 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4798159/ahok-jadi-komut-ini-daftar-bos-baru-pertamina>

Hamdani, T. (2019, 26 November). *Jadi Komisaris Pertamina, Condro Kirono: Agar Semua Aset Aman*. Dikutip 27 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4799076/jadi-komisaris-pertamina-condro-kirono-agar-semua-aset-aman>

Hamdani, T. (2019, 28 November). *Lulung Pede Ada Ahok di Pertamina, Mafia Migas Tak Balik Lagi*. Dikutip 30 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4802181/lulung-pede-ada-ahok-di-pertamina-mafia-migas-tak-balik-lagi>

Hannesty, B. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.

Haris, A. U. (2019, 15 November). *Ahok Ungkap Isi Diskusi dengan Erick, Singgung Pertamina-Krakatau Steel*. Dikutip 19 November 2019 dari detik.com: [https://news.detik.com/berita/4785649/ahok-ungkap-isi-diskusi-dengan-erick-singgung-pertamina-krakatau-steel?tag\\_from=wp\\_news\\_beritaUtama\\_10](https://news.detik.com/berita/4785649/ahok-ungkap-isi-diskusi-dengan-erick-singgung-pertamina-krakatau-steel?tag_from=wp_news_beritaUtama_10)

Heru, J. M & Asep. S (2012). *Media Online: Pembaca, Laba dan Etika*. Jakarta: AJI Indonesia

Heryanto, G. G. 2019. *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Ikhsan, A. (2019, 30 Maret). *Prabowo Sindir Wali Kota yang Lupa Setelah “Jadi” hingga yang Kasih Izin Kampanye di Parkiran*. Dikutip 21 November 2019 dari kompas.com: <https://bogor.kompas.com/read/2019/03/30/10044721/prabowo-sindir-wali-kota-yang-lupa-setelah-jadi-hingga-bupati-yang-kasih>
- Januarius, F. K. (2019, 2 April). *Jokowi-Ma’ruf Unggul di Kalangan NU, Prabowo Unggul Tipis di Kalangan Muhammadiyah*. Dikutip 21 November 2019 dari kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/02/18374491/jokowi-maruf-unggul-di-kalangan-nu-prabowo-sandiaga-unggul-tipis-di-kalangan?page=all>
- Kusuma, H. (2019, 14 November). *Benarkah Ahok Jadi Bos Pertamina, Pak Jokowi?*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4784074/benarkah-ahok-jadi-bos-pertamina-pak-jokowi>
- Kusuma, H. (2019, 16 November). *Serikat Pekerja Tolak Ahok Masuk Pertamina, Pengamat: Ahok Politisi*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4787109/serikat-pekerja-tolak-ahok-masuk-pertamina-pengamat-ahok-politisi>
- Kusuma, H. (2019, 16 November). *Jika Masuk BUMN, Ahok Dirasa Lebih Cocok Jadi Komisaris*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4787159/jika-masuk-bumn-ahok-dirasa-lebih-cocok-jadi-komisaris>
- Levina, X. A. 2014. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media online. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Vol: 2 No. 1, h. 10
- Lia, K. 2020. *Imparsialitas media dalam pemberitaan calon presiden dan calon wakil presiden RI 2019 di Kompas.com Periode 13 Maret 2019–13 April 2019*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Mahendra, N. P. 2012. Resensi Buku Jurnalisme “Kuno” Media Abad ke-21. *Jurnal Komunikasi*. Vol: 6, No. 2, h. 165-170
- Maulana, G. I. (2019, 14 November). *Anggota Komis VI DPR: Ahok Lebih Pas Masuk Direksi PLN*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com:

<https://news.detik.com/berita/d-4783899/anggota-komisi-vi-dpr-ahok-lebih-pasmasuk-direksi-pln>

Mutiara, V. R. 2017. *Objektivitas Berita pada Media dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada Detiknews Selama Masa Kampanye Periode I)*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik 21(2), 223276

Nadlir, M. (2018, 4 April). *Enam Elemen Masyarakat Laporkan Sukmawati ke Bareskrim Polri*. Dikutip 21 November 2019 dari kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/04/19430471/enam-elemen-masyarakat-laporkan-sukmawati-ke-bareskrim-polri?page=all>

Nurdin, I. & Sri. H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Nurin, F. (2018, 24 Desember). *Pamit ke Tanjung Lesung, Herman Seventeen Cium Peluk Istri Berkali-kali*. Dikutip 21 November 2019 dari suara.com: <https://www.suara.com/entertainment/2018/12/23/183500/ini-firasat-istri-saat-herman-seventeen-pamit-konser-di-tanjung-lesung>

Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers

Oktavia, M. E. (2019, 16 November). *Serikat Pekerja Pertamina Tolak Ahok, PDIP: Sejak Menikah Lagi Dia Lebih Sabar*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4786745/serikat-pekerja-pertamina-tolak-ahok-pdip-sejak-menikah-lagi-dia-lebih-sabar>

Prabowo, H. (2020, 7 Januari). *Kemenlu Tegaskan KBRI Selalu Dampingi Reynhard Selama Persidangan*. Dikutip 14 November 2020 dari tirto.id: <https://tirto.id/kemenlu-tegaskan-kbri-selalu-dampingi-reynhard-selama-persidangan-eq93>

Prasetya, A. (2019, 18 November). *Ahok Ditolak Serikat Pekerja Jadi Bos Pertamina, Istana Buka Suara*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4788911/ahok-ditolak-serikat-pekerja-jadi-bos-pertamina-istana-buka-suara>

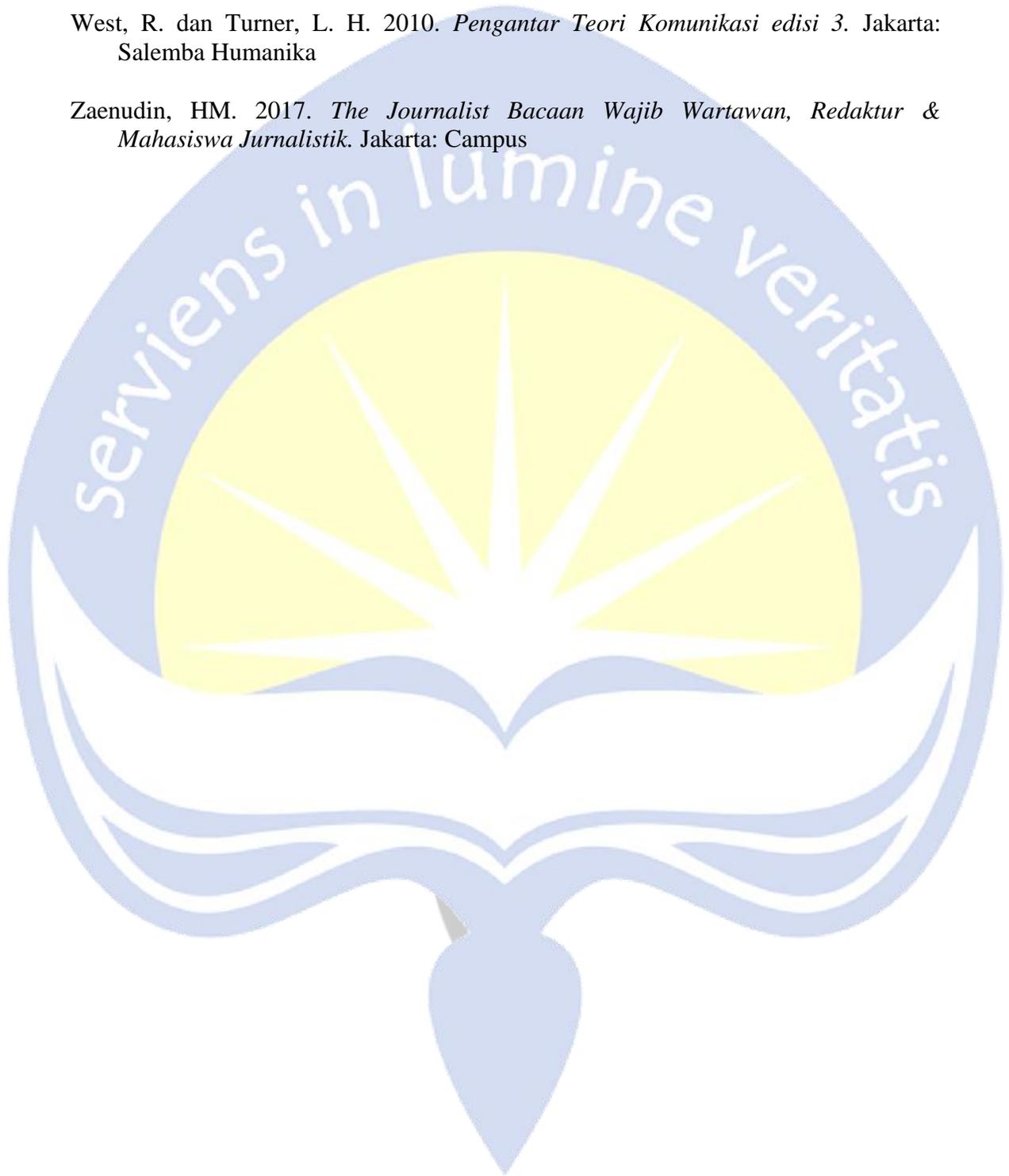
Putra, R. (2017). *Bab IV Gambaran Umum*. Dikutip 12 Maret 2020 dari <http://repository.uin-suska.ac.id/19583/9/9.%20BAB%20IV.pdf>

- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Media & Budaya Populer, Dewan Pers, dan Depkominfo
- Rakhmat, J. 2000. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramadhan, B. (2014, 12 November). *Ahok: FPI Jangan Rusak Citra Islam di Indonesia*. Dikutip 14 November 2020 dari [republika.co.id: https://republika.co.id/berita/newq4j/ahok-fpi-jangan-rusak-citra-islam-di-indonesia](https://republika.co.id/berita/newq4j/ahok-fpi-jangan-rusak-citra-islam-di-indonesia)
- Sambo, M. dan Jafaruddin, Y. 2017. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Depok: Prenada Media Group
- Santoso, A. (2010). *Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. *Jurnal Penelitian*. 14 (1). Hal. 1-17
- Sari, I. 2019. *Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Panitia Khusus Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Media Online Detik.com*. *JOM FISIP Vol: 6 Edisi 1 Januari-Juni 2019*
- Sastropoetro, S. 1990. *Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Simorangkir, E. (2019, 19 November). *Luhut Gertak Balik Penolak Ahok, Fahri Hamzah Dukung Ahok Jadi Bos BUMN*. Dikutip 21 November 2019 dari [detik.com: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4791044/luhut-gertak-balik-penolak-ahok-fahri-hamzah-dukung-ahok-jadi-bos-bumn](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4791044/luhut-gertak-balik-penolak-ahok-fahri-hamzah-dukung-ahok-jadi-bos-bumn)
- Sugianto, D. (2019, 20 November). *Ahok Jadi Bos Pertamina di Mata Pengusaha*. Dikutip 21 November 2019 dari [detik.com: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4791171/ahok-jadi-bos-pertamina-di-mata-pengusaha/4](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4791171/ahok-jadi-bos-pertamina-di-mata-pengusaha/4)
- Sugianto, D. (2019, 13 November). *Bocoran dari Luhut, Ahok Bakal Pimpin BUMN Sektor Energi*. Dikutip 19 November 2019 dari [detik.com: https://finance.detik.com/energi/d-4783312/bocoran-dari-luhut-ahok-bakal-pimpin-bumn-sektor-energi](https://finance.detik.com/energi/d-4783312/bocoran-dari-luhut-ahok-bakal-pimpin-bumn-sektor-energi)

- Sugianto, D. (2019, 22 November). *Kental Darah Politik, Ahok Disebut 'Haram' Pimpin BUMN*. Dikutip 23 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/energi/d-4783312/bocoran-dari-luhut-ahok-bakal-pimpin-bumn-sektor-energi>
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyatna. I & Novian. A. (2019, 30 April). *Ulama Cebong Tak di Undang Ijtima, PSI: Berarti Dihadiri Ulama Kampret*. Dikutip 21 November 2019 dari suara.com: <https://www.suara.com/news/2019/04/30/072144/ulama-cebong-tak-diundang-ijtima-psi-berarti-dihadiri-ulama-kampret>
- Suryani & Hendryadi. (2006). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syamsul, A. R. M. 2014 *Komunikasi Politik*. Bandung: Romelta (diakses 11 April 2020) dari <https://www.coursehero.com/file/34952000/KOMUNIKASI-POLITIKpdf/>
- Rahma, A. (2019, 13 November). *Erick Thohir Tawari Ahok Posisi Direksi BUMN*. Dikutip 19 November 2019 dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4109690/erick-thohir-tawari-ahok-posisi-direksi-bumn>
- Tim Detikcom. (2019, 15 November). *Ma'ruf Amin Soal Ahok Jadi Bos BUMN: Belum Dibahas di Tim Penilai*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4786223/maruf-amin-soal-ahok-jadi-bos-bumn-belum-dibahas-di-tim-penilai>
- Tim Detikcom. (2019, 15 November). *Jika Masuk Pertamina, Ahok Bisa Kantongi Rp 3.2 M Sebulan*. Dikutip 21 November 2019 dari detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4785429/jika-masuk-pertamina-ahok-bisa-kantongi-rp-32-m-sebulan>
- Toto, R. S. 2019. *Panduan Menjadi Jurnalis Profesiaonal*. Yogyakarta: Araska
- Wendratama, E. 2017. *Jurnalisme Online Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

West, R. dan Turner, L. H. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika

Zaenudin, HM. 2017. *The Journalist Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur & Mahasiswa Jurnalistik*. Jakarta: Campus



LAMPIRAN 1. Lembar Koding  
OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM

(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris  
Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)

Nama *coder* :

Judul Artikel :

Tanggal Publikasi :

**Dimensi Imparsialitas**

1. *Sensasionalism*

- a. Ada personalisasi
- b. Tidak ada personalisasi
- a. Ada emotionalism
- b. Tidak ada emotionalism
- a. Ada dramatisasi
- b. Tidak ada dramatisasi

2. Stereotype

- a. Ada
- b. Tidak ada

3. Juxtaposition

- a. Ada
- b. Tidak ada

4. Lingkage

- a. Ada
- b. Tidak ada

5. *Source Bias*

- a. Ada

- b. Tidak ada
- 6. *Cover Both Side*
  - a. Ada
  - b. Tidak ada

- 7. *Slant*
  - a. Pujian
  - b. Kritik
  - c. Netral/Tidak ada

**Dimensi Faktualitas**

- 1. *Checkability*
  - a. Dapat dicek kembali
  - b. Tidak dapat dicek kembali
- 2. *Readability*
  - a. Mudah dipahami
  - b. Tidak mudah dipahami
- 3. *Accuracy*
  - a. Ada sumber yang relevan
  - b. Tidak ada sumber yang relevan
- 4. *Completeness*
  - a. Lengkap
  - b. Tidak lengkap
- 5. *Relevance*
  - a. Aktual
  - b. Tidak aktual

LAMPIRAN 2. Lembar Koding  
OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM

(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris  
Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)

**Pengantar**

Analisis isi kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019.

**Objektivitas**

Objektivitas merupakan suatu penyajian berita yang tidak memihak dan berimbang Siahhan (dalam Fransisca, 2009). Sesuatu dapat dikatakan objektif bila adanya fakta yang diungkapkan seseorang setelah ia melihat langsung peristiwa tersebut maupun yang ia dapat dari media massa. Dalam hal ini fakta memiliki dua arti yaitu fakta yang dikonstruksikan oleh pikiran seseorang kemudian disampaikan pada orang lain dan segala sesuatu yang ditangkap oleh indra manusia secara langsung (Nurudin, 2009).

**Prosedur**

Bacalah berita yang telah disediakan oleh peneliti. Kemudian, bacalah petunjuk berikut ini supaya Anda dapat menempatkan berita ke dalam kategori-kategori yang tepat. Setelah itu isilah lembar *coding* yang telah disediakan.

## 1. Imparsialitas

Imparsialitas menekankan keberimbangan antara yang mencakup sudut pandang, ruang, waktu, serta interpretasi dan versi kejadian antara dua pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Imparsialitas terdiri dari dua aspek, yaitu *balance* dan netralitas.

### a. Neutrality (Netralitas)

Aspek netralitas didefinisikan sebagai aspek yang menilai sejauh mana subjektivitas media atau wartawan. Beberapa aspek dapat digunakan untuk menganalisis seberapa jauh netralnya media yaitu, *juxtaposition*, *stereotype*, *linkage* dan *sensasionalism*.

#### 1). *Sensasionalism*

*Sensationalism* yaitu sifat yang suka menimbulkan sensasi dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain. Dalam ranah jurnalistik yang menekankan imparsialitas penyajian, *sensasionalism* diukur melalui tiga kategori:

#### a). Personalisasi

Adanya personalisasi, artinya ada aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa.

Tidak adanya personalisasi, artinya tidak ada aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa.

b). *Emotionalism*.

Adanya *emotionalism*, artinya ada penonjolan aspek emosi

Tidak adanya *emotionalism*, artinya tidak ada penonjolan aspek emosi

c). Dramatisasi.

Adanya dramatisasi, artinya ada efek yang melebih-lebihkan sebuah fakta.

Tidak adanya dramatisasi, artinya tidak ada efek yang melebih-lebihkan sebuah fakta.

2). *Stereotype*

*Stereotype* yaitu pemberian atribut tertentu kepada kelompok maupun individu sehingga menimbulkan suatu persepsi negatif maupun positif dalam sebuah berita.

(McQuail dalam Rahayu, 2006: 26)

Adanya *stereotype* berarti berita tersebut menambahkan kata tertentu kepada kelompok maupun individu sehingga menimbulkan suatu persepsi negatif maupun positif dalam sebuah berita (McQuail dalam Rahayu, 2006: 26).

a). Ada. Adanya *stereotype* berarti berita tersebut menambahkan kata tertentu kepada kelompok maupun individu (*Stereotype* negatif/*Stereotype* positif).

b). Tidak ada. Tidak ada kata tertentu yang ditujukan kepada kelompok maupun individu (*Stereotype* negatif/*Stereotype* positif).

### 3). *Juxtaposition*.

*Juxtaposition* didefinisikan sebagai alat menyandingi dua hal berlawanan yang menimbulkan efek kontras. Hal ini terkesan memberikan efek dramatis dalam suatu pemberitaan.

- a). Adanya *Juxtaposition*. Adanya dua fakta kontras yang dibandingkan
- b). Tidak adanya *Juxtaposition*. Tidak terdapat dua fakta kontras yang dibandingkan

### 4). *Linkage*

*Linkage* lebih tertuju untuk menyandingkan efek asosiatif pada dua hal berbeda yang dihubungkan. Media biasanya menghubungkan beberapa hal dalam satu topik sehingga berita tersebut terkesan lebih menarik

- a). Adanya *linkage*. Terdapat dua fakta berlainan sehingga menimbulkan sifat asosiatif.
- b). Tidak adanya *linkage*. Tidak Terdapat dua fakta berlainan sehingga menimbulkan sifat asosiatif.

### b. *Balance* (Keberimbangan)

*Balance* didefinisikan sebagai ketidakberpihakan media dalam memberitakan suatu peristiwa. Ada Tiga kategori yang dapat digunakan untuk melihat aspek keberimbangan yaitu:

#### 1). *Source bias*

*Source bias* yaitu ada atau tidak ketimpangan sumber.

a). Ada. Adanya ketimpangan sumber dapat dipahami bahwa suatu media hanya menampilkan satu sisi atau sumber dalam menyajikan berita.

b). Tidak ada. Tidak adanya ketimpangan sumber berarti suatu media menampilkan dua sisi atau lebih sumber berita.

#### 6. *Cover both side*

*Cover both side* yaitu tidak adanya ketidakseimbangan pemberitaan. Ada atau tidaknya unsur *cover both side* dapat dilihat dari jumlah porsi alinea penyajian pendapat dari kedua belah pihak terkait.

a). Ada. Adanya unsur *cover both side* berarti media tersebut berimbang atau tidak adanya ketidakseimbangan pemberitaan.

b). Tidak ada. Tidak adanya unsur *cover both side* berarti media tersebut tidak berimbang atau adanya ketidakseimbangan pemberitaan

#### 7. *Slant*

*Slant* adalah ada atau tidak kecenderungan pemberitaan terhadap nilai-nilai tertentu, misalnya kalimat kritikan atau pujian terhadap salah satu pihak dalam topik berita tersebut.

a). Pujian

b). Kritik

c). Netral/Tidak ada

## 2. Faktualitas

Faktualitas merupakan kecepatan laporan tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita. Setidaknya laporan atau berita dapat dibedakan dengan jelas mana fakta dan komentar.

### a. *Truth Criteria*

#### 1). *Factualness*.

*Checkability*: kemampuan untuk dicek kembali, yaitu mengukur tingkatan atau derajat di mana fakta yang ditampilkan dapat diperiksa atau didukung oleh sumber yang bernama dan bukti-bukti pendukung yang relevan.

- a). Dapat dicek kembali
- b). Tidak dapat dicek kembali

*Readability* (kekayaan informasi) adalah tingkat kemudahan informasi untuk dipahami pembaca.

- a). Mudah dipahami
- b). Tidak mudah dipahami

#### 2). *Accuracy*

*Accuracy* sangat penting bagi sebuah media karena dapat menunjukkan kualitas sebuah. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur akurasi sebuah berita adalah relevansi sumber berita.

- a). Ada sumber berita yang relevan

- b). Tidak ada sumber berita yang relevan

### 3). *Completeness*

Kelengkapan Unsur Berita, yaitu memiliki unsur 5W+1H (*who, what, when, where, why, and how*).

- a). Lengkap
- b). Tidak lengkap

### 4). *Relevance*

*Relevance* merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita (*new selection*). Standar *relevance* yang biasa digunakan oleh media adalah nilai berita dan diukur dengan *timeliness* jenis aktualitas objektif. Sebuah berita dikatakan aktual apabila fakta atau peristiwa yang diberitakan baru terjadi atau diungkap.

- a). Aktual
- b). Tidak aktual

LAMPIRAN 3. Tabel Hasil Koding  
OBJEKTIVITAS BERITA DI DETIK.COM

(Analisis Isi Pemberitaan Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Komisaris  
Utama Pertamina di Detik.com Periode 13-28 November 2019)

A. Imparsialitas

1. Tabel Hasil Coding Unit Analisis *Sensasionalism*

a. Personalisasi

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	B	B	S	
3	B	B	S	
4	B	B	S	
5	B	B	S	
8	A	B		TS
9	A	A	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	
15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	A	B		TS
18	B	B	S	
19	A	A	S	
20	B	B	S	
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	A		TS
24	B	B	S	
25	B	B	S	
26	B	B	S	
27	B	B	S	

28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	B	A		TS
32	A	A	S	
33	B	A		TS
34	B	B	S	
35	B	A		TS
36	A	B		TS
37	B	B	S	
38	B	B	S	
39	B	B	S	
40	B	B	S	
41	B	B	S	
42	B	B	S	
43	B	B	S	
44	B	B	S	
45	B	B	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
48	B	B	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	B	B	S	
52	B	B	S	
53	B	B	S	
54	B	B	S	
55	B	B	S	
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	B	B	S	
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>53</b>	<b>7</b>

b. *Emotionalism*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	B	B	S	
3	B	B	S	
4	B	B	S	
5	B	B	S	
8	B	B	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	
15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	A	B		TS
18	B	B	S	
19	B	B	S	
20	B	B	S	
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	B	S	
24	A	A	S	
25	B	A		TS
26	B	B	S	
27	B	B	S	
28	A	B		TS
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	B	B	S	
32	A	B		TS
33	B	B	S	
34	B	B	S	
35	B	B	S	
36	B	B	S	
37	B	B	S	
38	B	B	S	
39	B	A		TS

40	B	B	S	
41	B	A		TS
42	B	B	S	
43	B	B	S	
44	B	B	S	
45	B	B	S	
46	A	B		TS
47	B	B	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
48	B	B	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	B	B	S	
54	B	B	S	
55	A	B		TS
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	B	B	S	
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>52</b>	<b>8</b>

c. Dramatisasi

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	B	B	S	
3	B	B	S	
4	A	A	S	
5	B	B	S	
8	B	B	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	

15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	A	B		TS
18	A	B		TS
19	B	B	S	
20	B	B	S	
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	B	S	
24	B	B	S	
25	A	B		TS
26	B	B	S	
27	B	B	S	
28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	B	B	S	
32	B	B	S	
33	B	B	S	
34	B	B	S	
35	B	B	S	
36	B	A		TS
37	B	B	S	
38	A	B		TS
39	B	B	S	
40	B	B	S	
41	B	B	S	
42	B	B	S	
43	B	B	S	
44	B	B	S	
45	B	B	S	
46	B	B	S	
47	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	B		TS
48	A	A	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	B	B	S	

52	B	B	S	
53	B	B	S	
54	A	A	S	
55	A	B		TS
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	B	B	S	
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>53</b>	<b>7</b>

2. Tabel Unit Analisis *Stereotype*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	B	B	S	
3	A	B		TS
4	B	B	S	
5	B	B	S	
8	B	B	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	A	A	S	
14	B	B	S	
15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	A	B		TS
18	B	B	S	
19	B	B	S	
20	B	B	S	
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	B	S	
24	A	A	S	
25	B	B	S	
26	B	B	S	
27	B	B	S	
28	A	B		TS

29	A	A	S	
30	B	B	S	
31	B	B	S	
32	B	B	S	
33	A	A	S	
34	B	B	S	
35	B	B	S	
36	B	B	S	
37	B	B	S	
38	B	B	S	
39	A	A	S	
40	B	B	S	
41	A	A	S	
42	A	A	S	
43	A	B		TS
44	A	A	S	
45	B	B	S	
46	A	A	S	
47	B	B	S	
46	B	B	S	
47	A	B		TS
48	B	B	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	B	B	S	
54	A	B		TS
55	A	A	S	
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	B	B	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>54</b>	<b>6</b>

3. Tabel Unit Analisi *Juxtaposition*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	

2	A	B		TS
3	B	B	S	
4	B	B	S	
5	B	B		TS
8	B	B	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	
15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	B	B	S	
18	A	A	S	
19	B	B	S	
20	B	B	S	
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	B	S	
24	B	B	S	
25	B	B	S	
26	B	B	S	
27	B	B	S	
28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	B	A		TS
32	B	B	S	
33	A	A	S	
34	B	B	S	
35	B	A		TS
36	B	B	S	
37	A	B		TS
38	A	A	S	
39	B	B	S	
40	A	B		TS
41	B	B	S	
42	B	B	S	

43	B	B	S	
44	A	A	S	
45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	B	B	S	
46	A	A	S	
47	B	B	S	
48	B	B	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	A	A	S	
52	B	B	S	
53	A	A	S	
54	B	B	S	
55	B	B	S	
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	A	B		TS
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>53</b>	<b>7</b>

4. Tabel Unit Analisis *Linkage*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	B	B	S	
3	B	B	S	
4	A	A	S	
5	B	A		TS
8	B	B	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	B	B	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	
15	B	B	S	
16	B	B	S	
17	A	B		TS

18	A	B		TS
19	B	B	S	
20	B	A		TS
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	B	B	S	
24	B	A		TS
25	B	B	S	
26	A	B		TS
27	B	B	S	
28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	A	A	S	
32	A	B		TS
33	B	A		TS
34	B	B	S	
35	B	B	S	
36	B	A		TS
37	B	B	S	
38	B	B	S	
39	B	B	S	
40	B	B	S	
41	B	B	S	
42	B	A		TS
43	B	A		TS
44	B	B	S	
45	B	B	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
48	B	A		TS
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	A	A	S	
52	B	B	S	
53	B	B	S	
54	B	B	S	

55	A	A	S	
56	B	B	S	
57	B	B	S	
58	B	B	S	
59	B	B	S	
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>12</b>

5. Tabel Unit Analisa *Source Bias*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	B	B	S	
3	B	B	S	
4	A	A	S	
5	B	B	S	
8	B	B	S	
9	A	A	S	
10	A	A	S	
11	A	A	S	
12	B	B	S	
13	A	A	S	
14	A	A	S	
15	B	B	S	
16	A	B		TS
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	B	B	S	
20	A	B		TS
21	A	A	S	
22	A	A	S	
23	B	B	S	
24	B	B	S	
25	A	A	S	
26	A	A	S	
27	B	B	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A	S	
31	B	B	S	

32	A	A	S	
33	B	B	S	
34	B	B	S	
35	B	B	S	
36	A	A	S	
37	B	B	S	
38	B	B	S	
39	A	A	S	
40	B	B	S	
41	A	A	S	
42	B	B	S	
43	A	A	S	
44	B	B	S	
45	B	B	S	
46	B	B	S	
47	A	A	S	
46	B	B	S	
47	B	B	S	
48	B	B	S	
49	A	A	S	
50	A	A	S	
51	B	B	S	
52	B	B	S	
53	B	B	S	
54	B	B	S	
55	A	A	S	
56	B	A		TS
57	A	A	S	
58	A	B		TS
59	B	B	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>56</b>	<b>4</b>

6. Tabel Unit Analisa *Cover Both Side*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	B	B	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	

4	B	B	S	
5	A	A	S	
8	A	A	S	
9	B	B	S	
10	B	B	S	
11	B	B	S	
12	A	A	S	
13	B	B	S	
14	B	B	S	
15	A	A	S	
16	B	A		TS
17	B	B	S	
18	B	B	S	
19	A	A	S	
20	B	A		TS
21	B	B	S	
22	B	B	S	
23	A	A	S	
24	A	A	S	
25	B	B	S	
26	B	B	S	
27	A	A	S	
28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	B	B	S	
31	A	A	S	
32	B	B	S	
33	A	A	S	
34	A	A	S	
35	A	A	S	
36	B	B	S	
37	A	A	S	
38	A	A	S	
39	B	B	S	
40	A	A	S	
41	B	B	S	
42	A	A	S	
43	B	B	S	
44	A	A	S	

45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	B	B	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
48	A	A	S	
49	B	B	S	
50	B	B	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	B	B	S	
56	A	B		TS
57	B	B	S	
58	B	A		TS
59	A	A	S	
60	B	B	S	
<b>Total</b>			<b>56</b>	<b>4</b>

7. Tabel Unit Analisis *Slant*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	C	C	S	
2	C	C	S	
3	C	C	S	
4	A	A	S	
5	C	C	S	
8	C	C	S	
9	C	C	S	
10	C	C	S	
11	A	A	S	
12	C	C	S	
13	B	A	S	
14	A	A	S	
15	C	C	S	
16	C	C	S	
17	C	C	S	
18	A	A	S	
19	C	A		TS

20	A	A	S	
21	A	C		TS
22	C	C	S	
23	A	C		TS
24	B	B	S	
25	C	C	S	
26	A	A	S	
27	C	C	S	
28	B	B	S	
29	B	B	S	
30	C	C	S	
31	A	C		TS
32	A	C		TS
33	C	C	S	
34	C	C	S	
35	C	C	S	
36	B	B	S	
37	C	C	S	
38	C	C	S	
39	B	B	S	
40	A	A	S	
41	B	B	S	
42	A	A	S	
43	C	C	S	
44	A	C		TS
45	A	B	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
46	A	A	S	
47	B	A	S	
48	C	C	S	
49	C	C	S	
50	B	B	S	
51	C	C	S	
52	C	C	S	
53	B	A	S	
54	C	C	S	
55	B	C		TS
56	A	A	S	

57	C	C	S	
58	C	C	S	
59	C	C	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>54</b>	<b>6</b>

1. Tabel Unit Analisa *Checkability*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	
4	A	A	S	
5	A	A	S	
8	B	A		TS
9	A	A	S	
10	A	A	S	
11	A	A	S	
12	A	A	S	
13	B	A		TS
14	A	A	S	
15	A	A	S	
16	A	A	S	
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	A	A	S	
20	B	A		TS
21	A	A	S	
22	A	A	S	
23	A	A	S	
24	A	A	S	
25	A	A	S	
26	A	A	S	
27	A	A	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A	S	
31	A	A	S	
32	A	A	S	
33	A	A	S	

34	A	A	S	
35	A	A	S	
36	A	A	S	
37	A	A	S	
38	A	A	S	
39	A	A	S	
40	A	A	S	
41	A	A	S	
42	A	A	S	
43	A	A	S	
44	A	A	S	
45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
48	A	A	S	
49	A	A	S	
50	A	A	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	A	A	S	
56	A	A	S	
57	A	A	S	
58	B	A		TS
59	A	A	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>56</b>	<b>4</b>

2. Tabel Unit Analisa *Readability*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	
4	A	A	S	
5	A	A	S	
8	A	A	S	

9	A	A	S	
10	A	A	S	
11	A	A	S	
12	A	A	S	
13	A	A	S	
14	A	A		TS
15	A	A	S	
16	A	A	S	
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	A	A	S	
20	A	A	S	
21	A	A	S	
22	A	A	S	
23	A	A	S	
24	A	B		TS
25	B	A		TS
26	A	A	S	
27	A	A	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A		TS
31	A	A	S	
32	A	A	S	
33	A	A	S	
34	B	B	S	
35	A	A	S	
36	B	A		TS
37	A	A	S	
38	A	A	S	
39	A	A	S	
40	A	A	S	
41	A	A	S	
42	A	B		TS
43	A	B		TS
44	A	B		TS
45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	

46	A	A	S	
47	A	A	S	
48	A	B		TS
49	A	A	S	
50	A	A	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	B	A		TS
56	A	A	S	
57	A	A	S	
58	A	A	S	
59	B	B	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>10</b>

3. Tabel Unit Analisis *Accuracy*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	
4	A	A	S	
5	A	B		TS
8	A	A	S	
9	B	A		TS
10	A	A	S	
11	A	A	S	
12	A	A	S	
13	A	A	S	
14	A	B		TS
15	A	A	S	
16	A	A	S	
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	A	A	S	
20	A	A	S	
21	A	A	S	
22	A	A	S	

23	A	A	S	
24	A	A	S	
25	A	A	S	
26	A	A	S	
27	A	A	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A	S	
31	A	A	S	
32	B	A		TS
33	A	A	S	
34	A	A	S	
35	A	A	S	
36	A	A	S	
37	A	B		TS
38	A	A	S	
39	A	A	S	
40	A	A	S	
41	A	A	S	
42	A	A	S	
43	A	B		TS
44	A	A	S	
45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
48	A	A	S	
49	A	B		TS
50	A	A	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	A	A	S	
56	A	A	S	
57	A	A	S	
58	B	A		TS
59	A	A	S	

60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>52</b>	<b>8</b>

4. Tabel Unit Analisa *Completeness*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	
4	A	A	S	
5	A	A	S	
8	A	A	S	
9	B	A		TS
10	A	A	S	
11	B	A		TS
12	A	A	S	
13	B	B	S	
14	A	A	S	
15	A	A	S	
16	A	A	S	
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	A	A	S	
20	A	A	S	
21	A	A	S	
22	A	A	S	
23	A	A	S	
24	A	A	S	
25	A	A	S	
26	A	A	S	
27	A	A	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A	S	
31	A	A	S	
32	B	A		TS
33	A	A	S	
34	A	A	S	
35	A	A	S	
36	A	A	S	

37	A	A	S	
38	A	A	S	
39	A	A	S	
40	A	A	S	
41	A	A	S	
42	A	A	S	
43	A	A	S	
44	A	B		TS
45	A	A	S	
46	B	A		TS
47	B	A		TS
46	A	A	S	
47	A	A	S	
48	A	A	S	
49	A	A	S	
50	A	A	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	A	A	S	
56	A	A	S	
57	A	A	S	
58	A	A	S	
59	A	A	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>54</b>	<b>6</b>

5. Tabel Unit Analisa *Relevance*

No Berita	Coder 1	Coder 2	Setuju	Tidak Setuju
1	A	A	S	
2	A	A	S	
3	A	A	S	
4	A	A	S	
5	A	A	S	
8	A	A	S	
9	B	A	TS	
10	A	A	S	

11	A	A	S	
12	A	A	S	
13	A	A	S	
14	A	A	S	
15	A	A	S	
16	A	A	S	
17	A	A	S	
18	A	A	S	
19	A	B		TS
20	A	B		TS
21	A	A	S	
22	A	A	S	
23	A	A	S	
24	A	A	S	
25	A	A	S	
26	A	B		TS
27	A	A	S	
28	A	A	S	
29	A	A	S	
30	A	A	S	
31	A	A	S	
32	B	A		TS
33	A	A	S	
34	A	A	S	
35	A	A	S	
36	A	A	S	
37	A	A	S	
38	A	A	S	
39	A	A	S	
40	A	A	S	
41	A	A	S	
42	A	A	S	
43	A	A	S	
44	A	A	S	
45	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	
46	A	A	S	
47	A	A	S	

48	A	A	S	
49	A	A	S	
50	A	A	S	
51	A	A	S	
52	A	A	S	
53	A	A	S	
54	A	A	S	
55	A	A	S	
56	A	A	S	
57	A	A	S	
58	A	A	S	
59	A	A	S	
60	A	A	S	
<b>Total</b>			<b>55</b>	<b>5</b>